

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Seri Manajemen Akhlak 1

*Indahnya
Tawakal*



Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc., M.A.





Indahnya Tawakal

Penulis:

**Dr. H. Muh. Mu'inudinillah
Basri, Lc., M.A.**

Editor:

Raudina P.F.

Setting:

Mas Liliek

Desain Sampul:

Andhi Rasydan

Penyelaras Akhir:

NasSirun PurwOkartun

Hak cipta dilindungi
undang-undang

*Cetakan Pertama, Jumadil Akhir
1429 H/Julai 2008*

Penerbit

Indiva Pustaka

Kelompok Penerbit Indiva Media
Kreasi

Jl. Anggur VII No. 36 C Jajar,

Laweyan, Surakarta

Telp.(0271)7055584, Fax.

(0271)743229

www.indivamediakreasi.com

indiva_mediakreasi@yahoo.co.id

**Perpustakaan Nasional RI: Data
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc.

Indahnya Tawakal/Dr. H. Muh.
Mu'inudinillah Basri, Lc., M.A.,
editor, Raudina M.F. -Solo. Indiva
Media Kreasi, 2008

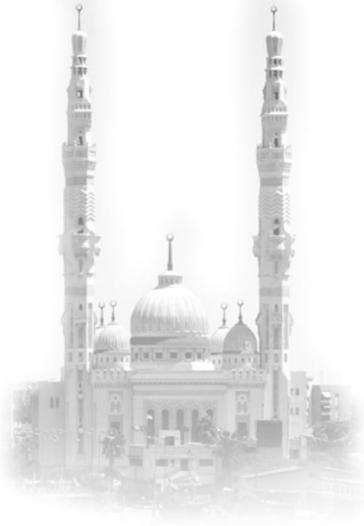
144 hlm.; 17,5 cm.

ISBN: 978-979-17461-8-5

- I. Dr. H. Muh. Mu'inudinillah
Basri, Lc., M.A.
- II. Raudina P.F.

Rujukan dari maksud Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000. 000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur hanya untuk Allah, Rabb yang memerintahkan bertawakal kepada-Nya, dan menjanjikan orang yang bertawakal kepada-Nya kecukupan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada *sayyidil mutawakkilin* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta seluruh para shahabat, tabi'in, dan seluruh umat beliau yang komitmen dengan sunah beliau sampai Hari Kiamat.

Setiap manusia pasti menginginkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sebagian mereka ada yang berhasil meraih cita-citanya, namun ada pula yang gagal mencapai apa yang diinginkannya. Yang berhasil ingin mempertahankan kesuksesannya, sedangkan yang gagal atau belum sempat meraihnya, berharap kelak akan mendapatkannya.

Banyak faktor yang memengaruhi kesuksesan, ada yang dari faktor sarana, konsep teoretik, proses, strategi dan yang tak kalah pentingnya adalah faktor keyakinan dan psikologi. Telah terbukti bahwa *image* seseorang terhadap diri dan masa depannya sangat mempengaruhi apa yang akan diperolehnya pada masa mendatang. Maka dari itu, membangun *image* yang baik terhadap diri dan tugas yang di emban maupun masa depan yang baik, tentu sangat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang.

Di antara unsur bangunan jiwa yang kokoh adalah tawakal kepada Allah SWT, maka pemahaman tentang tawakal secara teoretik maupun aplikatif sangat mempengaruhi kondisi kehidupan. Tawakal kepada Allah adalah bekal utama untuk meraih keberhasilan dalam segala

usaha. Hal ini sudah disepakati oleh seluruh ulama akidah. Tapi, barangkali ada pertanyaan, kenapa banyak orang kelihatannya sukses padahal mereka tidak bertawakal kepada Allah, bahkan tidak beriman kepada-Nya? Sebaliknya, banyak orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah, sementara gagal dalam hidup mereka. Lalu, di manakah letak kesalahan dalam hal ini?

Adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mengupas tentang makna tawakal sebenarnya. Hal ini dimaksudkan agar kaum muslimin mempunyai pemahaman yang benar tentang tawakal. Agar mereka tidak keliru dalam memahaminya, selain supaya kaum muslimin merasa cukup dan bahagia dengan Tuhannya, Allah SWT. Sebab pertolongan Allah hanya akan turun ketika kaum muslimin merasa bahagia tatkala bersama Allah SWT, bertawakal dan berjuang di jalan-Nya. Sebagaimana firman-Nya, *“Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya, sungguh Allah akan menyampaikan perkara-Nya, sungguh Allah telah menjadikan segala sesuatu menurut ketentuannya”* (QS. at-Thalaq: 3).

Kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia, dan tawakal menduduki salah satu pokok yang membentuk kebahagiaan. Kebahagiaan dimunculkan oleh ketenangan dan keyakinan hati terhadap Dzat yang membimbing dan mendukungnya. Kebahagiaan didukung oleh keyakinan bahwa seluruh amal dan usaha yang dilakukan apapun hasilnya asal dilakukan dengan cara dan proses yang benar-tidak ada yang namanya sia-sia, dan inilah yang dimunculkan oleh tawakal dalam hati manusia. Tawakal seperti iman, takwa dan *a'malul qulub* (amalan hati) lainnya, memerlukan adanya ilmu, dan kiat-kiat untuk menggapainya, maka perlu ada kajian yang lengkap tentang tawakal, baik dari sudut pandang teori maupun cara mengimplementasikannya.

Islam sebagai din yang memuat syariat (hukum) dan manhaj tidak hanya sekadar memerintahkan tawakal, melainkan juga memberikan petunjuk untuk memahami berbagai hal sehingga tawakal bisa dipahami dan diamalkan dalam berbagai ranah kehidupan.

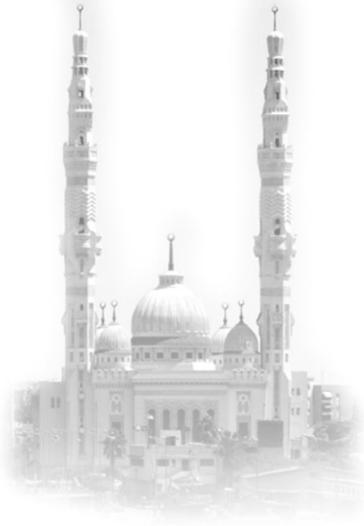
Kesuksesan tanpa dilandasi tawakal kepada Allah merupakan kesuksesan semu. Karena kesuksesan tersebut hanya terwujud di sarana,

sementara di tujuan ia tidak mendapatkannya. Berhasil di dunia namun gagal di akhirat. Orang yang bertawakal kepada Allah pasti sukses, adapun yang melihat dirinya sudah bertawakal tapi tidak sukses, maka hal itu dikarenakan salah dalam memahami makna tawakal. Merasa bertawakal padahal belum, atau salah dalam memahami konsep keberhasilan. Bagaimana rincian jawabannya, mari kita ikuti kajian dalam buku ini, *insya Allah* para pembaca akan mendapatkan jawabannya.

Kajian tawakal ini berangkat dari tafsir tematik, melihat Al-Qur'an dalam ajaran yang dipaparkan, surat atau ayat yang satu tidak terpisah dari yang lainnya, melainkan menjadi satu keutuhan. Al-Qur'an al-Karim memberikan bimbingan konsep untuk membentuk kepribadian individu dan sosial berdasarkan nilai-nilai keilahian, maka kajian ini didukung pula dengan berbagai pengalaman para pendahulu kita saat mengejawantahkan nilai-nilai tawakal dalam kehidupan mereka.







Daftar Isi

Pengantar -5

Daftar Isi -11

Bab 1 Makna dan Hakikat Tawakal
-15

Bab 2 Hukum Tawakal -22

Bab 3 Kedudukan Tawakal -27

Bab 4 Kondisi yang Diperintahkan
untuk Tawakal -33

Bab 5 Macam-macam Manusia da
lam Derajat Ketawakalannya
-48

Bab 6 Keutamaan Tawakal -54

- Bab 7 Tawakal dan Usaha -62
- Bab 8 Tawakal dan Qadha/Takdir Allah -67
- Bab 9 Tawakal dan Keberhasilan -72
- Bab 10 Tawakal dan Doa -76
- Bab 11 Tawakal dan Karamah -80
- Bab 12 Energi Tawakal -84
- Bab 13 Kiat Mendapatkan Kenikmatan Tawakal -88
- Bab 14 Hal-hal yang Merusak Tawakal -98
- Bab 15 Kisah-kisah Mutawakkilin -102
- A. Kisah Nabi Nuh as. dan Hud as. -102
 - B. Kisah Nabi Ibrahim as. -104
 - C. Kisah Nabi Musa as. dan Ibunya -110
 - D. Kisah Pemuda Ashabul Ukhdud -115
 - E. Kisah Seorang Bani Israil yang Berhutang -121
 - F. Kisah Abu Bakar Siddiq ra. -123
 - G. Kisah Khalid bin Walid dan Racun -126
 - H. Kisah Tabi'in Abu Mu'allaq -126
 - I. Kisah al-Hasan al-Basri -128
 - J. Kisah Seorang Wanita dan Kambingnya -132

K. Kisah Abu Muslim al-Khulany -132

I. Kisah Seorang Dekan Fakultas Hukum -133

M. Kisah Saya -135

Penutup -140

Daftar Pustaka -143





Bab 1

Makna dan Hakikat Tawakal

Tawakal dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *wakil*. *Wakil* adalah dzat atau orang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakilkan. Sehingga tawakal bermakna menjadikan seseorang sebagai wakilnya, atau menyerahkan urusan kepada wakilnya.

Tawakal kepada Allah adalah menjadikan Allah sebagai wakil

dalam mengurus segala urusan, dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan segala urusan. Tawakal haruslah ditujukan kepada Dzat yang Mahasempurna, Allah SWT, tapi dalam realitanya ada yang meletakkan tawakal kepada selain Allah, seperti tawakal seseorang kepada kekuatannya, ilmunya atau hartanya, atau kepada manusia.

Tawakal kepada Allah dalam arti menjadikan Allah sebagai wakil, ditegaskan dalam berbagai ayat. Di antaranya dalam firman Allah:

الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ
يَا

“(Dialah) Pemilik masyrik dan maghrib, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.” (QS. al-Muzammil: 9)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ
يَاخِشْتُهُمْ فَبِإِذْنِنَا إِيدَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ
يَل

“(yaitu) Orang-orang yang mengatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kepada mereka.’ Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.’” (QS. Ali-Imran: 173)

Hakikat tawakal adalah penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada wakil. Kalau tawakal kepada Allah, berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melengkapi syarat-syaratnya. Zubaidi berkata di *Taajul ‘Aruus*, tawakal adalah percaya total dengan apa yang di sisi Allah, dan memutus harapan apa yang di tangan manusia. Tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar, dengan meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Memberi rezeki, Pencipta, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, tidak ada ilah selain-Nya.

Tawakal mencakup permohonan total kepada Allah, supaya memberikan pertolongan dalam melakukan apa yang Dia perintahkan, juga dalam hal bertawakal untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mampu didapatkannya.

Tawakal mencakup memohon pertolongan dalam mencapai manfaat dan menolak bahaya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى
اللَّهِ رَاغِبُونَ

“Jika-lau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).”
(QS. at-Taubah: 59)

Ungkapan Ulama Tentang Hakikat Tawakkal:

Para ulama banyak memberikan ungkapan tentang makna tawakal. Di antaranya adalah apa yang diungkapkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam *Madarijus Salikin*:

أَنْ لَا يَظْهَرَ فِىكَ اِذْ نَزَعَا إِلَى الْأَسْبَابِ
مَعَ شِدَّةٍ فَاقْتَمَكَ إِلَيْهَا وَلَا تَنْوُلْ عَنْ حَقِيقَةِ
السُّكُونِ إِلَى الْحَقِّ مَعَ وَقُوفِكَ عَلَيْهَا

“Tawakal adalah tidak tampak pada dirimu ketergantungan kepada sebab, walaupun engkau sangat butuh kepadanya, dan tidak hilang ketenangan-Mu kepada Al-Haq (Allah) walaupun engkau telah mendapatkannya (kebutuhanmu).”

قَالَ ذُو النُّونِ : تَرَكْتُ تَدْبِيرَ النَّفْسِ وَالْإِنْخِلَاعُ
مِنَ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ

Dzun Nun berkata, *“Tawakal adalah meninggalkan pengaturan jiwa, dan lepas diri dari daya dan kekuatan diri.”* Maksud beliau adalah setelah melakukan segala sebab, jiwa tidak memikirkan hasil usahanya dari ikhtiarnya, bahkan lepas diri dari daya dan kekuatannya dan hanya menggantungkan diri kepada Allah.

وَتَرَابِ الذَّخْشِيِّ : هُوَ طَرِحَ الْبَدَنَ فِي

وَدِيَّةً وَتَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ بِالرُّبِّ وَبِئْسَ مَا يَشَاءُ الْكٰفِرِيْنَ
الْكٰفِرِيْنَ فَاِنْ اَعْطِيَ شَكَرُوْا اِنْ مِّنْ مَّعْصِيَةٍ

Abu Turab an-Nakhsyabi mengatakan, *“Tawakal adalah melemparkan badan kepada ubudiyah, keterikat hati dengan rububiyah Allah, tenang kepada pencukupan Allah. Kalau diberi bersyukur jika dihalangi (pemberian) bersabar.”*

Kemudian Ibnu al-Qayyim menyebutkan bahwa tawakal memiliki beberapa komponen. Jika tidak terpenuhi, maka tidak akan pernah mencapai hakikat tawakal, yaitu:

Satu, mengenal Nama Allah dan sifat-Nya.

Dua, menetapkan (meyakini sebab dan musabab).

Ketiga, kedalaman tauhid dalam tauhid tawakal dengan melepaskan ketergantungan dengan sebab.

Keempat, penyandaran hati kepada Allah dan ketenangan kepada-Nya.

Kelima, pasrah hati kepada Allah, seperti pasrahnya mayit kepada yang memandikannya.

Keenam, penyerahan kepada Allah terhadap apa yang Allah takdirkan.

Ketujuh, ridha dengan segala hasil. Sebagaimana yang tergambar dalam doa istikharah untuk dipikirkan apa yang baik untuk Allah.

Insyallah hal ini akan diperinci dalam pasal kiat dalam mencapai kenikmatan tawakal.





Bab 2

Hukum Tawakal

Tawakal adalah fitrah manusia. Semua manusia bertawakal kepada kekuatan yang diyakini mampu menolongnya, hanya saja ada yang bertawakal kepada makhluk dan ini hukumnya syirik, dan ada yang bertawakal kepada Allah. Tawakal kepada Allah adalah wajib. Banyak dalil yang menunjukkan tentang wajibnya bertawakal kepada Allah dan haramnya tawakal kepada yang lainnya.

Allah SWT mengaitkan tawakal dengan Iman. *"...dan hanya*

kepada Allah lah hendaklah kalian bertawakal jika kalian beriman” (QS. al-Maidah: 23), dan menjadikannya sebagai sifat orang beriman “Tiada lain orang beriman adalah yang jika disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya menambah keimanan mereka dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka” (QS. al-Anfal: 2-3).

Terdapat puluhan ayat yang memerintahkan agar hanya bertawakal kepada-Nya, serta tidak mengambil selain Dia sebagai wali. Dalam konteks berjihad mengusir musuh, Allah berfirman:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا
أَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ
وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya. ‘Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya

kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. al-Maidah: 23)

Dalam konteks menghadapi makar orang-orang munafikin, Allah berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, (kami) Taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung." (QS. an-Nisa': 81)

Dalam konteks ibadah, Allah berfirman:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهُ ۖ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا

تَعْمَلُونَ

“Dan kepunyaan Allah lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud: 123)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ^ع وَكَفَى بِهِ^ع بِذُنُوبِ عِبَادِهِ^ع خَبِيرًا

“Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.” (QS. Furqan: 58)

Perintah bertawakal kepada Allah dalam ayat-ayat di atas sangat jelas. Dalam kaidah ushul fikih dikatakan bahwa prinsip dari perintah menunjukkan kepada wajib, kecuali kalau ada indikator yang memalingkannya dari wajib kepada yang lainnya, dan di sini tidak ada indikator yang memalingkannya.

Tawakal adalah menyerahkan urusan kepada *wakil*. Jika urusan itu merupakan hal yang bisa dilakukan oleh makhluk, hukumnya jaiz. Hanya saja dalam terminologinya disebut sebagai *taukil* atau perwakilan. Jika masalah itu tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah, seperti menentukan keberhasilan suatu pekerjaan, keselamatan, kebahagiaan, atau kemenangan maka haram bertawakal kepada makhluk, dan wajib hanya bertawakal kepada Allah. Makhluk hanya merupakan sebab, sedang yang menjadikannya sebab hanya Allah SWT. Dokter hanya mengobati, obat hanya sebab kesembuhan, sedang penentu kesembuhan dan kecocokan obat dengan penyakit hanyalah Allah SWT.





Bab 3

Kedudukan Tawakal

Tawakal merupakan satu dari sendi keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT, karena tawakal berlandaskan keyakinan bahwa Allah adalah Ilah yang menguasai segala sesuatu, mengatur segala perkara. Dialah yang menentukan keberuntungan atau kerugian seseorang, keberhasilan dan kegagalan seseorang. Manusia adalah makhluk yang harus menyadari bahwa mereka dalam genggaman Allah, mereka membutuhkan bimbingan dan pertolongan Allah SWT. Manusia

berusaha dan hanya Allah yang menentukan hasil akhirnya. Keimanan dan ketauhidan dilandasi keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta yang berkuasa, sedang manusia adalah makhluk yang tak berdaya dihadapan-Nya. Tawakal adalah simbol keimanan bahwa Allah adalah Rabb yang Maha Berkuasa yang menyayangi hamba-Nya. Manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan Rabb dan kasih sayang-Nya, manusia berusaha karena diperintahkan oleh Allah sebagai Rabbnya dan mengembalikan seluruh hasil usaha hanya kepada Rabb. Mereka juga wajib berhusnuzhan kepada-Nya bahwa Dia menentukan apa yang terbaik untuk makhluk-Nya.

Akidah Islam mengajari bahwa segala sesuatu Allah yang menentukan, apa yang Allah tentukan terjadi pasti terjadi dan apa yang Allah tentukan tidak terjadi pasti tidak akan terjadi. Disebutkan dalam riwayat:

عَنْ ابْنِ الدُّيَلِيِّ قَالَ أُتِيَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَقُلْتُ
لَهُ وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ فَحَدَّثَنِي
عَلَى اللَّهِ أَنْ يَذْهَبَ مِنْ قَلْبِي. فَقَالَ لَوْ أَنَّ

اللَّهُ عَدَّبَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَابَهُمْ
 وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَّهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ
 خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ
 ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تَبُوءَ
 بِالْقَلْبِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِي بِمُخْطِئِكَ
 وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِي بِصِيبِكَ وَلَوْ مَتَّعَنِي
 غَيْرُ هَذَا لَلَّخْتُ النَّارَ. قَالَ ثُمَّ آتَى عَبْدَ اللَّهِ
 بْنَ مَعْرُودٍ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ - قَالَ - ثُمَّ آتَى
 نُفَيْهَةَ بْنَ الْيَحْيَى فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ - قَالَ - ثُمَّ

Dari Daelami berkata, "Saya mendatangi Ubay bin Ka'ab, dan aku berkata kepadanya, 'Ada sesuatu pada diriku tentang qadar, maka ceritakan kepadaku dengan sesuatu, mudah-mudahan Allah menghilangkannya dari hatiku.' Lantas dia berkata, 'Kalau Allah menyiksa seluruh penduduk langit dan penduduk bumi, Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka, dan kalau merahmati mereka,

adalah rahmat-Nya lebih baik untuk mereka dari amalan mereka, dan kalaulah engkau membelanjakan emas sebesar Gunung Uhud di jalan Allah, maka Allah tidak menerima darimu sehingga engkau beriman dengan qadar, dan engkau mengetahui bahwa apa yang (Allah tentukan) menimpamu tidaklah luput darimu, dan apa yang (ditakdirkan) luput darimu tidak akan mengenaimu. Dan kalau engkau mati di atas (selain ini) pasti engkau masuk neraka. Perawi berkata, 'Kemudian aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud, dan dia berkata seperti itu, kemudian saya mendatangi Khuzhaifah bin Yaman dan dia berkata seperti itu. Kemudian saya mendatangi Zaid bin Tsabit, dan dia menyampaikan kepadaku hadits seperti itu.'" (HR. Abu Dawud No. 4701)

Tawakal kepada Allah adalah tanda keimanan kepada kekuasaan Allah, dan menyerahkan diri kepada ketentuan-Nya, serta husnuzhan terhadap Allah SWT. Allah telah mengaitkan tawakal dengan iman:

لَمَّا لِيَ اللّٰهَ فَتَوَكَّلُوْا اِنَّ كَتَمَ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Dan kepada Allah lah hendaklah kalian bertawakal jika kalian beriman." (QS. al-Maidah: 23)

Sebagaimana juga Dia mengaitkan tawakal dengan Islam:

يَا مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمِتُمْ بِاللَّهِ فَلْيُطِئِهِ
تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ .

“Berkata Musa, ‘Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.” (QS. Yunus: 84)

Ayat di atas menjelaskan, jika kalian yakin dengan kekuasaan Allah dan janji-Nya yang akan memenangkan kalian, dan kalian benar-benar pasrah diri kepada-Nya maka bertawakallah kepada Allah SWT.

Tawakal adalah separuh dari *din*, karena *din* terdiri dari ibadah dan *isti’annah* (minta pertolongan), dan tawakal adalah bagian yang tak terpisahkan dari *isti’annah*. Sebagaimana tergambar dalam firman-Nya, *“iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in”*. Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.

Tawakal adalah sifat orang-orang yang beriman sejati, sebagaimana Allah mengatakan, *"...dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang menegakkan shalat, dan dari apa yang Kami rezeikikan mereka berinfak, merekalah orang-orang yang beriman sejati, bagi mereka derajat-derajat di sisi Rabb mereka, ampunan dan rezeki yang mulia"* (QS. al-Anfal: 2-3).

Tawakal merupakan sifat Nabi Ibrahim dan orang-orang pilihan. Allah mengatakan, *"Sungguh pada diri Ibrahim dan orang yang bersamanya terdapat contoh yang baik."* Di antara sifat mereka adalah tawakal mutlak kepada Allah. Mereka berdoa:

نَتَوَكَّلُكَ يَا وَ إِلَيْكَ أَرْبَابُنَا وَإِلَيْكَ الْحَصِيرُ

'Alaika tawakkalnaa wa ilaika anabnaa wa ilaikal mashiir.

"Hanya kepada-Mu kami bertawakal, hanya kepada-Mu kami kembali, dan hanya kepada-Mu tempat kembali." (QS. Mumtahanah: 5)





Bab 4

Kondisi yang Diperintahkan untuk Tawakal

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar selalu bertawakal dalam segala kondisi. Sebab tawakal menunjukkan bahwa tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh para hamba kecuali hanya dengan izin dan taufik Allah SWT. Seorang hamba diperintahkan untuk bertawakal baik dalam perkara yang remeh maupun yang besar. Sebagaimana dalam firman-Nya:

1. Tatkala beribadah kepada Allah

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ لِّعَمَلِكُمْ
تَعْمَلُونَ

“Dan milik Allah lah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nya lah segala perkara dikembalikan, maka beribadahlah kepada-Nya dan bertawakallah kepada-Nya, dan Rabbmu tidaklah lalai dari apa yang kalian lakukan.” (QS. Hud: 123)

2. Saat mengikuti petunjuk wahyu di segala kondisi

اتَّبِعْ مَا نُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ لِلَّهِ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (2) وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ
دَيُّوًّا (3)

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, dan bertawakal kepada

Allah, dan cukuplah Allah sebagai wakil, pelindung.”
(QS. al-Ahzab: 2-3)

3. Saat berdakwah dan menghadapi tantangan umat

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagi-Ku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Rabb yang memiliki ‘Arsy yang agung.” (QS. at-Taubah: 129)

4. Ketika melaksanakan hukum dan peradilan

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai

sifat-sifat demikian) Itulah Allah Rabbku, kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya lah aku kembali.” (QS. as-Syura: 10)

5. Saat persiapan jihad maupun ketika menjalankannya

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدًا
لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ
مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang¹ dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika dua golongan dari padamu² ingin

-
1. Peristiwa ini terjadi pada Perang Uhud yang menurut ahli sejarah terjadi pada tahun ke-3 H.
 2. Yakni: Banu Salamah dari suku Khazraj dan Banu Haritsah dari suku Aus, keduanya dari barisan kaum muslimin.

(mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali-Imran: 121-122)

Allah menegaskan walaupun sudah melakukan berbagai persiapan, tapi kemenangan tetaplah berasal dari Allah SWT, untuk itu harus bertawakal kepada-Nya:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ^ط وَإِنْ يَخَذِلْكُمْ فَمَنْ
ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ^ق وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolong kamu, tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali-Imran: 160)

Tawakal kepada Allah diperintahkan baik dalam kondisi lemah, sedikit pignikut dan

menghadapi bahaya, seperti yang Allah perintahkan:

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ اِذْ
هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَبْسُطُوا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ
عَنْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.” (QS. al-Maidah: 11)

Atau ketika dalam kondisi kuat dan banyak pengikut. Sebab bangga dengan kekuatan dan banyaknya jumlah dan lupa terhadap pertolongan Allah menjadi penyebab kekalahan.

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ
 إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا
 وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمُ
 مُدْبِرِينَ

jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.” (QS. at-Taubah: 25)

Tawakal harus menyertai para tentara Allah walaupun setelah peperangan selesai, dan dalam kondisi gencatan senjata.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجِدْ لَهُا وَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Anfal: 61)

6. Ketika melaksanakan syura' dan merealisasikan hasil syura'

"Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
هُمَّ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^ج

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.³ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (QS. Ali-Imran: 159)

3. Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiah lainnya; seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Syura' adalah satu dari ikhtiar dan usaha untuk mencari keputusan yang paling maslahat dengan mendengarkan para ahli. Namun para ahli, bagaimanapun juga, mereka mungkin salah sehingga keputusannya juga bisa salah. Karena itulah perlu untuk selalu bertawakal agar mendapatkan taufik dalam mencari hal yang paling maslahat.

7. Dalam mencari rezeki

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ
اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal." (QS. as-Syura: 36)

8. Dalam melakukan ikatan perjanjian, seperti yang diceritakan tentang janji yang diambil oleh Nabi Ya'qub dari putranya

قَال لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ بَرَاهِئًا مِّنَ اللَّهِ
 . بُنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ
 هُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا
 تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ
 مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ
 الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُتَوَكِّلُونَ

“Ya’qub berkata, ‘Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.’ Tatkala mereka memberikan janji, Ya’qub berkata, ‘Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).’ Dan Ya’qub berkata, ‘Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu)

hanyalah hak Allah; kepada-Nya lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya lah saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.” (QS. Yusuf: 66-67)

9. Dalam posisi hijrah di jalan Allah yang menuntut pengorbanan

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
لَنُؤْتِيَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَآجْرَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ . الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
تَوَكَّلُونَ

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (yaitu) Orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal.” (QS. an-Nahl: 41-42)

10. Dalam kondisi mendapatkan ancaman

Allah SWT, telah menceritakan ketegaran

para pendahulu dari para nabi dan rasul serta pengikut mereka dalam menghadapi ancaman orang kafir, dengan ketawakalan kepada Allah secara sempurna. Allah berfirman :

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا
وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُونَ

“Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.” (QS. Ibrahim: 12)

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْمَلُونَ
مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Katakanlah, ‘Dialah Allah yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya lah kami bertawakal.’ Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Mulk: 29)

Dalam shahih Bukhari dikatakan, bahwa yang dikatakan Nabi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, dan Nabi Muhammad ketika ditakut-takuti oleh ancaman Abu Sufyan adalah sama, yaitu perkataan akan ungkapan klimaksnya tawakal adalah *hasbunallah wa ni'mal wakil*.

Dengan tawakal, Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim. Api yang menggelegak karena panasnya, menjadi sejuk disebabkan karunia Allah atas kepasrahan dan sikap tawakal Ibrahim. Dengan tawakal pula, Nabi Muhammad menjadi selamat dan beruntung, walaupun ditakut-takuti tentara Abu Sufyan.

11. Saat melakukan transaksi perjualan jual beli, kontrak kerja, pernikahan dan lain-lainnya

Seperti yang diceritakan Allah tentang perjanjian kerja antara Nabi Musa as. Dengan Nabi Syu'aib as.

نَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكَحَكَ إِحْسَى ابْنَ جَدِّي هَاتَيْنِ
عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ فَبِئْسَ الْأُمَّتَ عَشْرًا

مَنْ عِنَّا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي
 شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ قَالِ ذَلِكَ بِإِذْنِي
 كَأَيَّمَا الْأَجَلِينَ قَضَيْتَ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ
 . لَمْ يَلَمْسْ مَا نَدُوعًا وَلَا يَمِيلُ

“Berkatalah dia (Syu’aib), ‘Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, aku tidak ingin memberati kamu, dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.’ Dia (Musa) berkata, ‘Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada kezaliman atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.’” (QS. al-Qashas: 27-28)

12. **Tawakal dalam penjagaan diri agar bisa istiqamah di jalan Allah SWT, dan agar Allah selalu memberikan penjagaan untuk selalu beriman dan terhindar dari segala kesesatan**

اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
 لِيكَ أَنْبَتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
 بِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ
 الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ

Allahumma laka aslamtu wabika aamantu
 wa'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu wabika
 khaashamtu. Allahumma inni a'uudzu bi 'izzatika.
 Laa ilaaha illaa anta antudhillanii antal hayyulladzii
 laa yamuutu waljinnu wal insu yamuutuuna.

*"Ya Allah kepada-Mu aku menyerahkan diri,
 dengan-Mu akan beriman, kepada-Mu Aku bertawakal,
 kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berdebat. Ya
 Allah sungguh aku berlindung dengan izzah-Mu, tidak
 ada ilah kecuali Engkau, jangan Engkau menyesatkan
 aku, Engkau Mahahidup tidak mati, sedang jin dan
 manusia itu mati." (HR. Muslim No. 7074)*





Bab 5

Macam-macam Manusia dalam Derajat Ketawakalannya

Walaupun objek tawakal mencakup seluruh kehidupan, tapi tidak semua manusia merasakan kebutuhannya. Ini tentu saja terkait dengan derajat keimanan seseorang. Semakin ia yakin adanya Allah, maka semakin tinggi derajat ketawakalannya. Untuk itu, perlu disampaikan bahwa manusia dalam bertawakal bermacam-macam, dan

sudah semestinya derajat mereka juga berbeda-beda:

Pertama, manusia yang menekankan tawakalnya kepada Allah dalam masalah perjuangan menegakkan Islam, dan mengalahkan musuh-musuh Allah. Inilah tawakalnya para *auliya' shalihin*.

Kedua, di bawah derajat yang pertama, bertawakal kepada Allah dalam beristiqamah dan berusaha untuk tidak terikat dengan makhluk, namun menyerahkan seluruh urusan kepada Allah.

Ketiga, tawakal kepada Allah dalam masalah mendapatkan urusan-urusan sarana dunia, kesehatan, keselamatan dan rezeki yang cukup, dan lupa tawakal dalam urusan ibadah dan akhirat. Ini tawakal kebanyakan manusia.

Keempat, tawakal kepada Allah dalam keselamatan dirinya dalam melakukan kemaksiatan, seperti orang yang minta selamat ketika korupsi atau mencuri. Dan menggunakan nikmat-Nya untuk maksiat kepada-Nya. Orang ketiga dan keempat ini adalah orang yang merugi dunia dan akhirat.

Kelima, orang yang tawakal kepada Allah dalam kondisi lemah, dan ketika merasa cukup tawakal kepada kekuatan sendiri atau kepada makhluk.

Keenam, orang yang bertawakal kepada selain Allah dalam segala hal.

Dan merupakan sikap yang ideal adalah mengenal Allah dengan segala kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, dan menyadari kefakiran kepada-Nya dalam segala hal. Maka ia tawakal kepada Allah dalam urusan dunia maupun akhirat, termasuk masalah iman, ibadah, masalah mendapatkan manfaat ataupun menolak madharat. Mereka inilah yang memahami firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ ﴿١٦﴾ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ

جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika

Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu).” (QS. Fathir: 15-16)

Mereka memahami betul nikmat apapun baik kecil maupun besar semua dari Allah, nikmat mendapatkan maslahat sekecil apapun, menolak bahaya seringan apapun semua hanya dengan Allah, sebagaimana yang Allah katakan:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ
فَأَلَيْهِ تَجَرُّونَ ﴿٥٤﴾ ثُمَّ إِذَا كُفِّرَ الضُّرُّ عَنْكُمْ إِذَا
فَرِيقٌ مِّنكُمْ بِرِئْسِهِمُ يُشْرِكُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain).” (QS. an-Nahl: 53-54)

Walaupun Allah telah memberikan ketetapan untuk urusan dunia, namun

memahami benar bahwa tawakal adalah ibadah sendiri, dan didapatkan manfaat di balik dunia hanya dengan taufik dari Allah. Adapun masalah akhirat yang Allah belum memberikan jaminan, padahal hal itu adalah lebih dibutuhkan dari sekadar dunia, maka hamba yang mukmin sejati, tawakal mereka kepada Allah dalam mendapatkan keistiqamahan dalam urusan ibadah kepada Allah, mendapatkan surga atau selamat dari akhirat menjadi perhatian utama mereka, sebelum mereka mengatakan di akhirat kelak:

“Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.’”

Mereka menyadari betul bahwa seorang tidak dapat beribadah kecuali jika Allah menolong untuk bisa beribadah. Demikian tergambar dalam doa setiap hari, *“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan”* (QS. al-Fatihah: 4)

Orang yang bertawakal kepada Allah, dan hanya kepada-Nya lah bertawakal dalam segala sesuatu mereka adalah orang yang paling mulia, paling bahagia. Merekalah orang yang berbahagia dunia dan akhirat.

Kemudian mereka menekankan perhatian mereka untuk bisa memenangkan Islam dalam diri mereka, keluarga mereka, masyarakat, maupun negara, dan dapat mengalahkan musuh-musuh Allah.





Bab 6

Keutamaan Tawakal

Tawakal adalah satu dari sendi iman kepada Allah, fondasi ibadah kepada Allah, maka tidak heran jika memiliki banyak keutamaan. Di antara keutamaannya adalah:

Pertama, tawakal yang sempurna mengantarkan seseorang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, sebagaimana disebutkan dalam hadits Husain bin 'Imran. Rasulullah mengabarkan bahwa di antara umat beliau ada yang masuk surga tanpa hisab, tanpa azab, dan mereka adalah

yang tidak *bertathayyur* (mengaitkan nasib buruk dengan keberadaan burung atau yang lainnya), tidak mengobati dirinya dengan setrika (api) dan hanya kepada Allah mereka bertawakal (lihat HR. Bukhari No. 5420)

Kedua, tawakal menyebabkan orang terbebas dari bahaya, sebagaimana yang Allah ceritakan ketika Abu Sufyan di tengah perjalanan pulang ke Makkah dari Perang Uhud, berpikir untuk menghabisi Rasulullah saw., maka dia ingin kembali lagi ke Uhud. Seketika itu Jibril memberi tahu Nabi akan tekad Abu Sufyan, maka Nabi memerintahkan para shahabat yang ikut perang, untuk bangkit lagi mengejar Abu Sufyan, padahal mereka dalam kondisi luka-luka. Walaupun kondisi mereka terluka, tapi semua menyambut perintah Nabi, dan berangkat mengejar Abu Sufyan. Mendengar Nabi mengejarnya Abu Sufyan ganti ketakutan, maka dia membayar orang untuk menakuti-nakuti Nabi dan para shahabatnya. Orang tersebut mengatakan, “Sesungguhnya manusia telah menyiapkan pasukan untuk menghadapi kalian, maka takutlah kepada mereka dan pulanglah kalian.” Para shahabat menghadapi teror itu mengatakan,

'*hasbunallah wa ni'mal wakil*', cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik pelindung. Akhirnya Abu Sufyan mempercepat langkahnya ke Makkah dan tidak berpikir untuk kembali, karena dia meyakini tidaklah Muhammad mengejanya kecuali karena ada bala bantuan yang besar yang membantu Nabi. Padahal sebenarnya tidak ada bantuan, melainkan strategi Nabi yang jitu dalam melakukan manuver militer, dan inilah faidah tawakal.

Ketiga, tawakal menjadi sebab seseorang mendapatkan rezeki dari Allah SWT dengan rezeki yang baik. Dalam kisah di atas, Allah berfirman:

تَلَبُّوا بِئِنَّ عَمَّةَ مِنَ اللّٰهٖ وَفَضَّلَ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ
وَاَرْضَوَانَ اللّٰهٖ وَاللّٰهٗ ذُو فَضْلٍ عَظِيْمٍ

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali-Imran: 174)

Dengan tawakal Nabi dan para shahabat mereka selamat dari gangguan Abu Sufyan, bahkan mereka bisa berdagang di tengah perjalanan dan mendapatkan keuntungan. Dalam hadits dikatakan:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ
كَمَا يَرزُقُ الطَّيْرَ تَغْلُو خِمَاصًا وَتُوحِبَطَانًا

“Kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, pastilah Dia memberi rezeki kepada kalian, seperti memberi rezeki kepada burung. Berangkat pagi dalam kondisi kosong (temboloknya) dan pulang sore dalam kondisi penuh.”
(HR. Hakim No. 2008, Ahmad No. 205, Turmudzi No. 2344)

Imam Ahmad berkata sebagaimana dinukil oleh Hafizh Baihaqi:

وَلَيْسَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى الْقَعْدِ بَدْعٍ
الْكَسْبِ ، بَلْ فِيهِ مَا يُدَلُّ عَلَى طَلَبِ الرِّزْقِ ؛
بَلَّغَ الطَّيْرُ إِذَا غَلَّتْ فَيَأْتِمَا تَغْلُو لِطَلَبِ الرِّزْقِ

وَأَمَّا أَرَادَ - وَاللَّهِ تَعَالَى أَعْلَمُ - لَوْ تَوَكَّلُوا عَلَيَّ
 اللَّهُ تَعَالَى فِي ذَهَابِهِمْ وَجِيئَهُمْ وَتَصَرَّفَهُمْ وَأَوَّأُوا
 أَنَّ الْخَيْرَ بِيَدَيْهِ وَمِنْ عِنْدِهِ لَمْ يَصْرِفُوا إِلَّا سَالِحِينَ
 غَائِبِينَ كَالطَّيْرِ تَعْلُو حَمَاصًا ، وَتَوَسَّجُ بِطَانًا ،
 لِكُنْهَمُ يَحْتَمِلُونَ عَلَيَّ قُوَّتَهُمْ وَجِلْدَهُمْ وَيَخْشَوْنَ
 وَيَكْتُمُونَ ، وَلَا يَصْحَحُونَ وَهَذَا خِلَافُ التَّوَكُّلِ

“Tidak ada dalam hadits ini alasan untuk berhenti dari usaha, bahkan di dalam hadits ada dalil mencari rezeki. Karena burung jika berangkat pagi, tiada lain berangkat untuk mencari rezeki, tiada lain yang dimaksud-wallahu a'lam-kalaulah mereka tawakal kepada Allah dalam pergi, kedatangan, dan tingkah laku mereka, dan mereka yakin bahwa kebaikan ada di tangan-Nya dan dari-Nya, tidaklah mereka pulang kecuali dalam kondisi selamat, mendapatkan keuntungan. Seperti burung pergi dalam kondisi lapar, pulang dalam kondisi kenyang, akan tetapi mereka mengandalkan atas kekuatan dan kegesitan mereka, mereka menipu dan curang serta tidak tulus, dan ini berlawanan dengan tawakal.”

Keempat, tawakal menjadi penyebab mendapatkan cinta-Nya. Allah sangat menyukai orang-orang yang beriman dengan-Nya, dengan kekuasaan-Nya, dengan keluasan ilmu-Nya, dan yakin akan kebaikan segala qadha dan qadar-Nya. Allah berfirman:

لَعَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."
(QS. Ali-Imran: 159)

Kelima, tawakal menyebabkan tercukupinya apa yang diinginkan, karena Allah sendiri yang menjadi penjaminnya. Allah berfirman:

مَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Siapa yang bertawakal kepada Allah Dialah yang mencukupinya." (QS. at-Thalaq: 4)

Keenam, Allah melindungi orang yang bertawakal kepada-Nya dari apa yang ditakuti, sebagaimana mencukupi apa yang diinginkan. Orang-orang kafir selalu menakut-nakuti Nabi dengan tuhan mereka. Maka Allah bertanya dengan pertanyaan yang argumentatif,

"Tidakkah Allah mencukupi hamba-Nya dan mereka menakut-nakuti dengan selain-Nya." (QS. az- Zumar: 38)

Artinya orang yang bertawakal kepada-Nya tidak perlu takut kepada gangguan orang yang menggangukannya. Karena kalau Allah melindunginya, tidak ada yang berbahaya baginya, dan kalau Allah menakdirkan ujian baginya, maka pahala yang besar, dan surga serta derajat syahid telah menantinya. Orang yang bertawakal kepada Allah, setan tidak bisa menggangukannya. Dalam hadits dikatakan:

سُئِلَ بَنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
قَالَ إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ بِسْمِ
لِلَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
يُقَالُ حِينَئِذٍ ذُهِبَتْ وَكْفِيَتْ وَوَقَّيْتُ فَتَمَّ حَجِّي
هُ الشَّيْطَانُ يُقُولُ لَهُ شَيْطَانُ أَخْرَجَكَ لَكَ
بِرَجُلٍ قَدْ هَلَيْ وَكْفَيْ وَوَقَّي. رواه أبو داود رقم وقال
حديث حسن صحيح.

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi saw. bersabda, *"Jika seorang laki-laki keluar dari rumahnya membaca, 'Bismillah tawakaltu 'alallah laa haula wala quwwata illaa billaah', dikatakan ketika itu, 'Engkau diberi petunjuk, engkau dicukupi, engkau dijaga,' dan setan minggir darinya. Dan berkata kepadanya setan yang lainnya, 'Bagaimana engkau (bisa menggoda) seorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga?'"* (HR. Abu Dawud No. 4431, Turmudzi No. 3348 dan berkata hadits hasan shahih).





Bab 7

Tawakal dan Usaha

Tawakal dan usaha, keduanya adalah satu kesatuan, di mana usaha adalah bagian dari tawakal. Dikatakan bahwa tawakal dan usaha adalah wajah dari dua sisi keimanan, karena tawakal adalah menyerahkan hasil usaha kepada Allah SWT, sedangkan usaha adalah syarat dari tawakal. Ulama mengatakan, *“Tawakal tanpa usaha adalah cacat dalam akal, sedangkan usaha tanpa tawakal kepada Allah merupakan sebuah kesyirikan.”*

Ada beberapa hadits yang berkaitan dengan hal itu. Di antara hadits yang masyhur:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ : نَزَلَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ :
لَنْ نَأْتِيَ بِمَنْ وَاتَّوَكَّلُ ؟ فَقَالَ : اعْمَلْهَا وَتَوَكَّلْ

Dari Amr bin Umayyah berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah saw., 'Saya lepaskan untaku dan kau bertawakal.' Beliau bersabda, 'Ikatlah lantas bertawakallah.'" (HR. Baihaqi di Syu'abil Iman: 1210)

Suatu saat Umar bin Khathab melihat orang-orang duduk menganggur, lantas beliau menegur mereka, dan ketika mereka mengatakan kami orang yang bertawakal, Umar meluruskan konsep tawakal yang memadukan antara usaha dan penyerahan diri.

عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ قُرَّةَ ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ، أَتَى
عَلَى قَوْمٍ فَقَالَ : « مَا أَنْتُمْ ؟ » فَقَالُوا : نَحْنُ
تَوَكِّلُونَ ، فَقَالَ نَلَّ « أَنْتُمْ الْمَا تَتَكَلَّمُونَ ، أَلَا
أُتَوَكَّلِ بَيْنَ ؟ رَجُلٌ أَلْقَى حَبَّةً فِي بَطْنِ

أَرْضٍ ، ثُمَّ تَوَكَّلْ عَلَى رَبِّهِ « ، البيهقي

Dari Muawiyah bin Qurrah, sesungguhnya Umar bin Khathab mendatangi suatu kaum lantas berkata, "Ada apa kalian? Mereka berkata, 'Kami bertawakal.' Umar berkata, 'Bahkan kalian orang yang mengandalkan, maukah aku tunjuki dengan orang yang bertawakal, seorang menaruh biji di perut tanah, kemudian bertawakal kepada Rabbnya.'"

Tawakal adalah menyerahkan hasil usaha seorang hamba kepada Allah SWT setelah mengoptimalkan segala potensinya, dan ridha dengan keputusan Allah SWT, serta berhusnuzhan kepada Allah bahwa Allah pasti lebih tahu apa yang bermaslahat untuk hamba-Nya. Hal ini seperti yang termaktub dalam doa shalat Istikharah yang diajarkan kepada Rasulullah:

سَمِّ إِلَهِيَّ أَجْسَدَ خَيْرٍ أَوْ بَعْدَ لِمَكَ وَأَسْتَقْلِكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مَنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقُولُ وَلَا أَقُولُ
سَمِّ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِن
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي

وَمَعِيشِي وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي
 ، فَأَيُّ شَيْءٍ لِي وَيَسَّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ
 وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي
 وَمَعِيشِي وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي
 فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْني عَنْهُ وَاقْلِبْ لِي
 الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada Engkau untuk dipilhkan dengan ilmu-Mu, dan mohon kemampuan dengan kemampuan-Mu, aku mohon dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perkara ini (disebutkan jenis masalahnya) baik buatku dalam dinku, duniaku, akhir perkaraku atau kondisi sekarang dari perkaraku atau nantinya, maka takdirkanlah hal itu untukku, dan mudahkanlah untukku, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir perkaraku atau

perkaraku yang cepat atau yang nantinya, maka palingkan perkara itu dariku, dan palingkan aku darinya. Dan takdirkanlah kebaikan untukku dari arah mana saja, kemudian ridhailah aku.”

Sebagaimana orang yang beristikharah tidak memastikan yang terjadi adalah apa yang diinginkan, tapi menyerahkan keputusannya kepada apa yang baik di sisi Allah. Demikian juga seorang hamba yang bertawakal minta tolong kepada Allah, dan menyerahkan urusannya kepada Allah serta pasrah totalitas terhadap Allah, dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan menelantarkan hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya.





Bab 8

Tawakal dan Qadha /Takdir Allah

Arti Qadha dan Takdir

Qadha dari sisi etimologi berarti keputusan, sedang takdir adalah ketentuan. Iman dengan qadha dan takdir Allah adalah mengimani bahwa Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, sedang terjadi, dan telah terjadi. Allah jualah yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, tidak ada

satupun yang terjadi di alam semesta kecuali dengan ketentuan Allah. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ

يسيرٌ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. al-Hadid: 22)

Dalam ayat lainnya Allah berfirman:

عَلَّمَهُ مَغَارَاتِ الْحُجُرِ الْغَيْبِ لَا يَدْرِي عِلْمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَدْرِي عِلْمُهَا وَلَا حِجَّةَ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ .

“Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan

di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).” (QS. al-An'am: 59)

Iman dengan qadha dan qadar bermuara kepada kemutlakan iradah Allah, dan iradah Allah ada dalam tiga ruang lingkup:

- a. Iradah (kehendak) Allah terhadap diri kita, baik maupun buruk, seperti takdir Allah tentang iman atau kafirnya seseorang, bahagia atau celakanya, berhasil atau gagalnya dalam kehidupan, dan ini sebelum terjadi, gaib bagi manusia, dan yang penting bagi manusia husnuzhan dengan Allah, bahwa Dia tidak akan memaksakan orang menjadi kafir atau fasik, melainkan iradah Allah memberikan manusia kebebasan memilih baik atau buruk. Berarti apapun yang mereka pilih, masuk dalam iradah Allah, karena Allah yang memberikan mereka pilihan. Yang penting dalam hal ini pasrah dan mencari hikmah di balik qadha dan qadar Allah.

- b. *Iradah syar'iyah*, yaitu apa yang Allah tuntutan terhadap diri kita, *Iradah syar'iyah*, yang bermuatan perintah dan larangan yang wajib ditaati. *Iradah* ini berkaitan dengan qadha kauni atau takdir Allah jika terjadi. Seperti jika orang kafir maka tidak perlu berbicara kenapa Allah menakdirkan saya kafir, atau kalau saya sakit tidak perlu mengatakan kenapa Allah menakdirkan saya sakit, atau kalau maksiat mengatakan saya bermaksiat dengan takdir Allah, melainkan yang penting memahami apa yang Allah tuntutan ketika ada orang yang kafir atau sakit atau bermaksiat. Bukankah Allah perintahkan orang kafir untuk beriman, orang sakit untuk berobat, orang yang maksiat untuk bertaubat, dan perintah Allah pasti di dalam ruang lingkup kemampuan manusia.
- c. Apa yang Allah kehendaki untuk alam semesta, atau yang dikatakan sebagai ketetapan Allah dalam sunah kauniah yang tidak berubah. Sunah kauniah ini sangat perlu diketahui untuk dimanfaatkan sebagai instrumen dan strategi menjalankan perintah Allah dalam merespon qadha' dan takdir Al-

lah, seperti memanfaatkan teori manajemen modern untuk memajukan perusahaan yang bermasalah, atau mencari obat yang berkhasiat untuk mengobati orang yang ditakdirkan sakit. Sunah ini dicari melalui apa yang Allah sampaikan dalam kitab-Nya dan melalui berbagai percobaan dan eksplorasi.

Implementasi tawakal kepada Allah SWT dilakukan dengan menjalankan perintah Allah dalam *iradah syar'iyah*, dengan menggunakan sunah kauniyah untuk menyikapi secara positif *qadha* dan *qadar* Allah. Dengan kata yang lain bersyukur atas qadha Allah yang menyenangkan dengan menjalankan *qadha syar'i*, dan merubah takdir dan qadha Allah yang buruk dengan qadha dan qadar Allah. Sakit itu takdir Allah, dirubah dengan berobat itu takdir Allah, merubah kemunduran dengan perjuangan dan meningkatkan kinerja, dan terakhir menerima segala keputusan Allah yang terjadi dalam diri kita, dengan husnuzhan dan keyakinan bahwa pilihan Allah untuk diri kita lebih baik dibandingkan pilihan kita sendiri..





Bab 9

Tawakal dan Keberhasilan

Dalam bab-bab yang lalu dikatakan bahwa tawakal adalah penyebab keberhasilan. Tapi barangkali ada yang bertanya bahwa Nabi saw. adalah orang yang paling tawakal, tapi kenapa tidak semua yang didakwahi Rasul mendapatkan petunjuk, tidak semua peperangan yang diikuti Rasul selalu berakhir dengan kemenangan, juga sering didapatkan orang-orang salihin sudah maksimal dalam usaha dan sudah maksimal dalam doa tetapi masih saja menemui kegagalan. Ini

adalah realita yang tidak terbantahkan, yang kemungkinan bagi yang tidak memahami secara benar akan menyalahkan tawakal bahkan menyalahkan Allah SWT.

Yang harus diyakini dalam memahami masalah ini, bahwa manusia adalah hamba Allah dalam segala kondisi, beribadah kepada Allah dalam segala hal, termasuk dalam masalah tawakal dan usaha. Allah Rabb segala sesuatu, termasuk Rabb dalam menentukan berhasil dan tidaknya segala usaha, Dialah yang berhak menentukan segala sesuatu dan tidak ada pilihan bagi manusia kecuali yang Allah berikan pilihan bagi mereka. Allah berfirman:

لَيْسَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَحَتَّىٰ أَرْمَاكَ إِنْ كَانَهُمْ
الْخَيْرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.”⁴ Mahasuci Allah dan Mahatinggi

4. Bila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).”
(QS. al-Qashas: 68)

Manusia harus senang hati menerima apa yang diputuskan oleh Allah tentang tercapainya dan tidaknya apa yang diusahakannya. Jika tercapai, ia tetap berdoa agar Allah memberikan taufik, keberkahan serta sebab kesuksesan akhirat. Sedangkan jika tidak tercapai, ia berhusnuzhan kepada Allah, bahwa di balik itu semua, ada hal yang lebih baik untuknya, atau agar dia lebih banyak berdoa kepada Allah, dan pasrah menerima keputusan Allah.

Jadi kesuksesan sebenarnya tercapai bagi orang yang bertawakal baik terealisasikan apa yang diinginkan dari dunia atau tidak, sebab apapun hasilnya ia mendapat ridha dan rahmat Allah, dan itu lebih baik dari apa yang didapatkan dari dunia. Allah berfirman:

“Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.” (QS. Ali-Imran: 157)

Sebenarnya, ukuran keinginan dan apapun yang sudah dicapai adalah relatif, untuk tiap-tiap

orang. Sebab orang tidak mengetahui apakah ketika ingin memiliki uang untuk membeli mobil kemudian berhasil membeli mobil, apakah mobil yang dibeli pasti membawa kepada kebaikan? Belum tentu. Untuk itu perlu tawakal dan berdoa agar mobil yang didapatkan membawa keberkahan hidup, dan kalau tidak berhasil membeli mobil, asalkan ia tawakal tetap juga ia sukses karena ia akan tetap ber*husnuzhan* bahwa ketika Allah belum atau tidak menakdirkan hal itu barangkali itu lebih baik untuknya, siapa tahu kalau ia beli mobil, malah mobilnya menjadi sebab kecelakaan untuknya.

Sikap *husnuzhan* kepada Allah dan ridha, serta tetap berusaha dengan jalan halal sambil berdoa kepada Allah, sungguh pahala di balik itu jauh lebih baik daripada keberhasilan dunia, kalau manusia mengetahui apa yang Allah janjikan. *‘Ala kulli haal* orang yang demikian akan tenang pikiran dan hatinya. Dan itu sendiri menjadi sebab kebahagiaan yang luar bisa.





Bab 10

Tawakal dan Doa

Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan doa. Orang yang sempurna tawakalnya adalah orang yang paling sering dan sungguh-sungguh dalam berdoa, karena berdoa menggambarkan rasa fakir kepada Allah yang paling dalam. Doa merupakan usaha dalam mendapatkan spiritualitas yang sempurna yang sangat mempengaruhi kinerja seseorang.

Allah mengingatkan kefakiran manusia kepada Allah, dalam

firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS. Fathil: 15)

Karena manusia fakir kepada Allah, dan Allah Mahakaya, maka manusia diperintahkan untuk selalu berdoa kepada-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS. al-Mukmin: 60)

Memang berbeda antara Allah dengan makhluk, kalau makhluk, akan marah jika

orang telah menyerahkan urusan kepadanya, kemudian sering meminta, dan bertanya. Adapun Allah, telah mengingatkan kebutuhan kita kepadanya, dan Dia memerintahkan hamba-Nya untuk selalu meminta taufik dan hidayah-Nya, kemudian menjanjikan untuk mengabulkan doanya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الِدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. al-Baqarah: 186)

Jadi dikarenakan doa merupakan simbol keyakinan kepada Allah, kepercayaan kepada-

Nya, serta ketergantungan kepada-Nya, maka tawakal kepada Allah harus diungkapkan pula dalam doa.





Bab 11

Tawakal dan Karamah

Karamah dari sisi etimologi berarti kemuliaan, sedang dari epistemologi akidah adalah (suatu kejadian di luar kebiasaan yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang salih untuk penghargaan atas kekuatan iman-Nya. Hanya tawakal ini selain sebagai kemuliaan juga sebagai ujian, apa-kah setelah mendapatkan karamah semakin tawadhu dan iman atau justru lupa diri.

Tawakal adalah haq dan dapat terjadi jika dikehendaki oleh Allah SWT. Dan pernah terjadi di kalangan para shahabat, tabi'in, dan orang-orang shalihin sepanjang masa. Seperti ketika Juraij dituduh berzina dengan seorang pelacur, sampai-sampai rumah ibadahnya dihancurkan, lantas beliau minta bayinya didatangkan kemudian dia tekan perutnya dan bertanya kepadanya, "Siapa bapakmu," dan bayi itu mengatakan, "Bapak saya si fulan, penggembala kambing."

Tawakal kepada Allah SWT bisa membuahkannya sebuah karamah, walaupun tidak mesti terjadi. Kemungkinan dalam waktu-waktu tertentu Allah memberikan karamah-Nya kepada hamba-Nya yang beriman dan sempurna imannya. Seperti Uqbah bin Nafi' yang melewati hutan yang sangat berbahaya karena banyak binatang yang ganas, tapi beliau bisa melewatinya dengan aman. Ketika ia mulai memasuki hutan ia berbicara lantang kepada binatang-binatang seisi hutan, "Wahai penduduk hutan, saya adalah utusan Rasulullah untuk berjihad, maka saya minta kalian tidak mengganggu kami dan silahkan kalian minggir ketika kami lewat, dan terlihatlah binatang-

binatang itu minggir dan Uqbah bin Nafi' bisa lewat dengan aman."

Atau seperti Sa'ad bin Abi Waqqash yang mengajak para shahabat untuk melewati laut dengan kuda-kuda mereka dan *subhanallah* mereka bisa menyeberanginya tanpa tenggelam. Begitu juga kejadian yang dialami oleh seorang mujahid yang penulis kenal dengan baik, dan hal ini diceritakan langsung oleh saksi mata. Tatkala mujahid tersebut berjihad di ambon, suatu hari saat berjalan bersama tiga ratus pasukan, tiba-tiba orang-orang kafir berjumlah sekitar seribu lima ratus orang menyerangnya, seluruh pasukan mujahid ini lari ke laut dan naik kapal, sementara mujahid dengan kamera dan senjata di tangan, tinggal sendirian. *Subhanallah* dia merogoh granat yang ada di sakunya dan dia lemparkan ke musuh, kemudian dia rekam, kemudian menembak dengan senapannya sambil merekamnya, demikian ia sendiri. Melihat pemandangan ini di antara pasukan yang sudah ada di laut teriak, bahwa haram bagi kita membiarkan orang Jawa ini sendirian. Seketika itu pula mereka kembali berhamburan ke daratan dan menyerang musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak, sehingga musuh pun lari tunggang-

langgang dan banyak yang mati. Lantas mereka merangkul mujahid ini dan menarikkan bahwa inilah sosok mujahid sejati.

Karamah karena tawakal kepada Allah banyak terjadi di dunia pertempuran antara mujahidin dan kufar di Afghanistan dulu, di Bosnia, di Palestina. Dan memang ketika seorang bertawakal kepada Allah, Dia akan menunjukkan bahkan semua saran keselamatan hanya sebab yang ditetapkan Allah, dan Allah dapat merubah sebab itu kalau Dia menghendaki.





Bab 12

Energi Tawakal

Tawakal merupakan energi kerja perjuangan yang sangat dahsyat. Sehingga tidak akan diragukan lagi bahwa seseorang yang memiliki tingkat ke'tawakal'an tinggi pasti akan mendapatkan banyak kesuksesan dalam meraih apa yang dicita-citakannya. Orang yang bertawakal kepada Allah mendapatkan support spiritual, dan emosional yang tak terbatas. Hal itu dikarenakan beberapa hal:

Pertama, orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan dibelenggu ketergantungan kepada makhluk yang lemah, dan dia mencukupkan diri dengan Allah yang Maha Berkuasa, Maha Menentukan segala sesuatu, Maha Memberkahi. Ketika yakin bahwa Allah bersamanya, maka akan timbul keberanian yang luar biasa, hal itu tampak pada keberanian mujahidiiin yang sering kali jumlah dan kekuatan fisik serta perlengkapan materi mereka sangat minim dibandingkan dengan apa yang dimiliki musuh, tapi mereka berhasil tegar dalam menghadapi musuh mereka, bahkan membikin musuh mereka ketakutan.

Orang yang bertawakal meyakini bahwa Allah-lah yang menentukan segala sesuatu, tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah, maka orang yang bertawakal tidak takut mati, sebab ia mengetahui bahwa kematian hanya di tangan Allah, maka dengan keyakinan kalau orang belum ditakdirkan mati, tidak akan mati, kenapa harus takut mati, ketika seorang meyakini bahwa rezeki itu di tangan Allah, bukan di tangan makhluk-Nya, tidak akan takut kehilangan rezekinya ketika bersikap benar dan

memihak kepada kebenaran.

Kedua, orang yang bertawakal meyakini bahwa semua dalam qadha dan qadar Allah, apa yang Allah tentukan terjadi, pasti terjadi dan tidak bisa dihindari, dan apa yang Allah tentukan tidak terjadi tidak akan terjadi, karena itu orang yang bertawakal tidak terkena ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih-lebihan. Semua dihadapi dengan pasrah, husnuzhan dan senang hati, terus berusaha melakukan yang terbaik, terus berdoa. Dengan keyakinan bahwa hanya doa saja yang bisa merubah qadar, dan doa sendiri qadar dari Allah, seorang akan memiliki spirit yang sangat besar karena meyakini selama perkara itu dibolehkan syariat tidak ada yang mustahil untuk dicapai. Nabi bersabda :

تَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُنِي الْعُمْرَ إِلَّا
وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيُحْمَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يَصِيهُ⁵

5. HR Ibnu Abi Syaibah No. 29867, Thabarani No. 1442, Hakim No. 1814, hakim berkata sahih sanadnya, Ahmad No. 22466

“Tidak ada yang menolak qadha Allah kecuali doa, dan tidak ada yang menambah umur kecuali berbuat kebajikan, dan sungguh seorang itu tertahan dari rezeki karena dosa yang ia lakukan.”

Energi tawakal ada pada potensi membangun etos kerja yang besar, hilangnya rasa takut, optimis dengan pertolongan Allah, husnudzan kepada pilihan Allah. Dan cukuplah energi ini mengantarkan keberhasilan dalam segala usaha dan perjuangan. Dengan tawakal seorang merasa tenang bahwa seluruh apa yang dilakukan diberi pahala dan tidak sia-sia, kalau berhasil, digunakan untuk keberhasilan berikutnya, dan kalau belum berhasil, ia semakin menyerahkan diri kepada Allah yang akan melahirkan ketenangan dalam berjuang.





Bab 13

Kiat Mendapatkan Kenikmatan Tawakal

Tidak ada ketenangan hati melebihi tawakal kepada Dzat yang Mahahidup, Mahakuat, Mahamen-cukupi, Mahapenyayang, kepercayaan mutlak bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba yang bertawakal kepada-Nya, tidak menakdirkan untuk hamba yang menyerahkan urusannya kepada-Nya kecuali kebaikan.

Ketika hamba sudah totalitas tunduk dan percaya kepada Allah,

akan melakukan segala usaha semaksimal mungkin, sebaik mungkin, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah dalam hadits yang shahih :

يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَهُ .

"Sesungguhnya Allah menyukai seorang di antara kalian jika melakukan suatu amalan melakukan dengan teliti rapi." (HR Baihaqi di Syu"abil iman No. 5312)

Tawakal kepada Allah adalah klimaks kerapian kerja dan penyerahan total hasilnya kepada Allah, tawakal dengan pemahaman ini menghasilkan kepuasan, karena telah melakukan segala pekerjaan sebaik mungkin dan berhasil mengalahkan kemalasan dan kebiasaan kerja asal-asalan, Allah adalah baik, tidak suka kecuali yang baik-baik, ujian menjadi hamba Allah adalah melakukan yang terbaik dalam segala kondisi, sesuai dengan potensi yang Allah berikan kepadanya, dan ketika sudah berbuat sebaik dan semaksimal yang bisa dilakukan, kemudian yakin bahwa Allah menyayangi hamba yang demikian, dan tidak

mungkin seorang kekasih menelantarkan kekasihnya, maka apapun hasilnya yang didapatkan akan diterima dengan senang dan legowo. Kalaupun ternyata tidak sesuai dengan harapannya, masih dapat menghibur diri bahwa ilmu hamba sangat terbatas, sehingga sering tidak dapat menangkap apa kebaikan di balik sesuatu yang tidak disukai.

“Barangkali kalian tidak suka dengan sesuatu (yang Allah takdirkan) padahal hal itu baik bagi kalian, dan barang kali kalian menyukai sesuatu (yang Allah takdirkan) padahal hal itu buruk bagi kalian, Allah mengetahui dan kalian tidak mengetahui.” (QS Al-Baqarah : 216)

Tawakal seperti amalan hati yang lainnya untuk memilikinya perlu ada majahadah untuk mencapainya. Ada beberapa kiat yang jika bersungguh-sungguh melaksanakannya maka akan mencapai derajat tawakal di antaranya:

A. Ma’rifatullah.

Ma’rifatullah adalah tangga pertama yang perlu dititi dalam mencapai derajat tawakal, yaitu mengenal keagungan Allah, keluasan ilmu

dan kekuasaan-Nya, kasih sayang-Nya kepada hamba hamba-Nya, dan ma'rifah ini didapat melalui membaca dan merenungi ayat-ayat-Nya yang tersebar di alam semesta, ayat-ayat-Nya yang tertulis dalam Al-Qur'an, dan hadits-hadits Nabi saw.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menumbuhkan sifat tawakal, ayat tentang kemutlakan kekuasaan dan ilmunya seperti berikut ini :

إِنْ يَمْسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ
وَإِنْ يَمْسَكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
مَوَالِقَاهُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ.

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya, dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."
(QS. al-An'am: 17-18)

Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: 'Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah, Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, Kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya'" (QS. al-An'am: 61-64)

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ
 شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ
 فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦١﴾ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدُوهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۗ وَالَّذِينَ
 كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
 كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Hanya kepada-Nya lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal salih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.” (QS. Yunus: 3-4)

B. Melaksanakan sebab-sebab syar’i keselamatan, kesuksesan sebaik-baiknya dengan niat ibadah kepada Allah SWT.

Dan meyakini bahwa usaha hanya sebab, sementara penyebab hakiki hanya Allah SWT, artinya melaksanakan sebab sebaik-baiknya, kemudian melepaskan diri dari keterikatan hati

dengan apa yang dilakukan dan hanya meyakini bahwa Allah lah yang menentukan kebahagiaan. Jadi hati akan tenang dan totalitas sama Allah karena sudah puas bahwa ia telah melaksanakan seluruh yang diperintahkan sehingga merasa bahagia kalau penentuan akhir yang baik untuknya kepada Allah yang Mahakuasa.

C. Memantapkan tauhid, rububiyah, hakimiyah, uluhiyyah maupun asma' dan sifat.

Semakin tauhidnya mantap maka semakin kuat dalam bertawakal, karena hatinya tidak tergantung kecuali kepada Allah, dan Allah mencukupinya, kenapa cari yang lain-Nya, dan hatinya akan terbebas dari segala dominasui dan ketergantungan dengan materi maupun manusia.

D. Totalitas kepada Allah.

Dengan meyakini bahwa dirinya adalah makhluk yang sangat lemah, dan Allah sangat kuat, Allah memanggilnya untuk menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

E. Pasrah terhadap keputusan Allah.

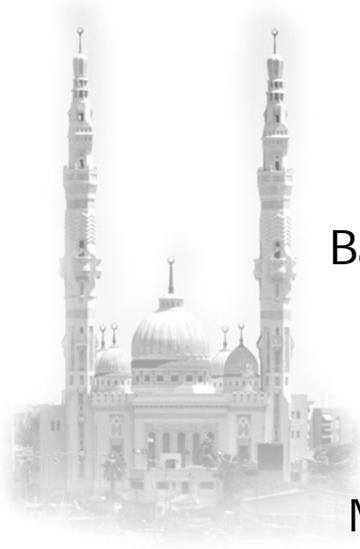
Dengan menyadari bahwa dirinya adalah hamba, dan Allah adalah Khaliknya, Allah Pemilik, dan dirinya adalah dimiliki Allah. Maka ia merasa senang dengan apapun yang diputuskan oleh Rabbnya yang memilikinya.

F. Husnuzhan kepada Allah.

Bahwa Allah menyayanginya, menentukan yang terbaik untuknya, dan menyalahkan dirinya ketika ada hal yang kurang, dan terus memperbaiki dirinya, sampai Allah SWT memutuskan akhir dari segala urusannya dalam segala kebaikan. Sehingga awal pekerjaan diawali dengan tawakal, dan diakhiri dengan ridha terhadap apa yang ditakdirkan Allah. Kalau sudah demikian yakin bahwa dalam usaha dia beribadah, dan ridha dengan apa yang Allah takdirkan adalah ibadah, dan yakin bahwa Allah menghendaki kebaikan dalam segala hal. Jika yang ditakdirkan sesuai apa yang ia inginkan, bersyukur kepada Allah dan tetap tawakal agar yang baik di lihat secara dhahir, Allah menjadikan baik juga di hakikatnya, tawakal dalam menjaga asas manfaat dari hasil usaha adalah ibadah. Dan

jika hasilnya tidak sesuai yang diinginkan, Dia husnuzhan sama Allah juga, dengan berusaha merubah hal yang tidak menyenangkan kepada hal yang lebih cocok dengan keinginanya secara syar'i pula. Sehingga di balik takdir yang tidak sesuai dengan keinginnya, menjadikan ia lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan tetap berjuang merubah ke arah yang lebih baik. Artinya kalau sudah berhasil ia pindah kepada program yang lainnya, dan kalau belum berhasil berarti Allah memerintahkan untuk melanjutkan ibadah perjuangannya sampai berhasil.





Bab 14

Hal-hal yang Merusak Tawakal

Tawakal membawa kedamaian, ketenangan, kesuksesan asalkan dipahami secara utuh proporsional. Banyaknya kegagalan kaum muslimin dalam merealisasikan kesuksesan barangkali disebabkan beberapa kesalahan yang kontradiktif dengan tawakal, di antaranya:

- A. Melakukan usaha dengan lupa meminta pertolongan Allah SWT, seakan-akan hanya mengandalkan kekuatan dirinya. Hal ini menjadikan seseorang jika berhasil merasa keberhasilan itu dari usahanya, sehingga melahirkan kesombongan dan keangkuhan. Dan sering menjadikan seseorang mengandalkan banyaknya sarana dan pendukungnya, sementara lupa bahwa semua pertolongan dan keberhasilan hanya dari Allah SWT.

Allah bercerita tentang apa yang menjadi sebab kekalahan para shahabat di awal perang Hunain: *“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.”*

- B. Mengandalkan dan menggantungkan diri kepada manusia dan menyandarkan segala

sesuatu kepada sarana prasarana, ini lebih berat dari yang pertama, karena mengandalkan segala perkara kepada makhluk merupakan syirik, tanda kesyirikan ini, menisbahkan keselamatan dan keberhasilan kepada makhluk, Ibnu Abbas mengatakan, *"Termasuk syirik apa yang dikatakan seseorang, kalaulah tidak ada anjing ini niscaya kita kemasukan pencuri, kalaulah bukan karena engkau niscaya saya celaka, diucapkan itu dengan lupa bahwa pelaku hakiki adalah Allah SWT."* Ini sebuah kesyirikan karena keyakinan tauhid menetapkan bahwa tidak ada yang terjadi kecuali dengan takdir dan qadha' Allah.

- C. Menggantungkan diri kepada Allah tanpa melakukan usaha, atau tidak maksimal dalam usaha, dan ini yang banyak terjadi, memahami tawakal hanya sekadar menyerahkan seluruh urusan kepada Allah, tanpa memenuhi syarat-syaratnya, dan ini merupakan bentuk pelecehan terhadap syariat karena Allah telah memerintahkan untuk membangun tekad dalam usaha. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran: 159)

Allah memerintahkan tawakal bersama azzam setelah syura'. Artinya setelah menemukan cara yang tepat yang melahirkan ketekadan bersama, segera realisasikan tekad dan serahkan hasilnya kepada ketentuan Allah SWT.





Bab 15

Kisah-kisah Mutawakkilin

A. Kisah Nabi Nuh as. dan Nabi Hud as.

Nabi Hud as., mendakwahi kaumnya sendirian, beliau dicaci maki, bahkan diancam dibunuh, tapi beliau tetap tegar dalam dakwahnya, dan pada puncaknya beliau mempersilahkan kaumnya untuk mengerahkan seluruh makar mereka, dan beliau katakan, "Saya bertawakal kepada Dzat yang ubun-ubun kalian di tangan-Nya."

Allah berfirman:

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?’ Dan (dia berkata), ‘Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.’ Kaum ‘Ad berkata, ‘Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.’ Hud menjawab, ‘Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah

tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.' Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat." (QS. Hud: 50-54)

B. Kisah Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as., adalah penghulu mutawakkilin. Beliau sendirian menyeru bapak dan kaumnya kepada tauhid, menghadapi Raja Namrud yang bengis tanpa bekal kecuali keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan bahwa Allah lah penolongnya. Dengan bekal

makrifahnya kepada Allah beliau sendiri berargumentasi dengan Namrud. Namrud mengaku sebagai tuhan, dan membasmi semua yang tidak menerima ketuhanannya, Nabi Ibrahim dengan lantang mengatakan Rabbku Allah yang menghidupkan dan mematikan, Namrud mengatakan saya menghidupkan dan mematikan, lantas di datangkan dua orang terpidana, yang satu ia maafkan sambil mengatakan demikian aku hidupkan, dan yang lainnya ia bunuh dan mengatakan demikian aku matikan.

Melihat demikian Nabi Ibrahim berkata, "Allah yang menghidupkan dan mematikan telah menerbitkan matahari dari timur silahkan terbitkan dari barat, kalau memang engkau sebagai tuhan." Mendengar pernyataan itu Namrud gusar kehilangan kendali, dan tidak bisa berkata apa apa.

Nabi Ibrahim masih muda, dengan tegar menghadapi bapaknya, kaumnya, dan Raja Namrud yang menyembah arca, memperlihatkan kepada mereka bahwa arca tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak pantas disembah, maka ketika mereka akan berhari raya dan menyembah arca. Malam harinya Nabi Ibrahim

mendatangi arca dan menghancurkannya, kecuali arca yang paling besar, dan kapaknya beliau kalungkan di leher arca tersebut. Ketika pagi hari mereka dapatkan arca mereka berantakan, mereka langsung mendatangi Ibrahim. Ketika Ibrahim ditanya apakah ia yang melakukan perbuatan itu maka Ibrahim menjawab dengan diplomatis bahwa bukan dia yang telah melakukannya. Tetapi malah menyuruh orang-orang untuk bertanya langsung pada arca yang besar jika bisa bicara. Mendengar ucapan itu mereka terperangah, dan mengatakan bagaimana kami menanyakan mereka, sedang mereka tidak bisa bicara? Nabi Ibrahim berkata, "Bagaimana kalian menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat kepada kalian dan tidak pula membahayakan kalian, celaka kalian dan apa yang kalian sembah kenapa kalian tidak berakal." Mendengar omongan Ibrahim yang sangat argumentatif itu mereka tidak berbuat apa-apa kecuali menggunakan bahasa emosi dan kekuatan. Mereka berkata, "Bakarlah dia, kalau kalian mau melakukannya." Nabi Ibrahim ditangkap dan setelah semua siap dan apipun menyala, Nabi Ibrahim dilemparkan di tengah api. Nabi Ibrahim telah ridha dengan Allah, dan

yakin dengan kebaikan apa yang diputuskan Allah, kalau memutuskan ia selamat, ia tetap bisa berdakwah atau ditakdirkan untuk mendapatkan syahid.

Nabi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api hanya mengucapkan *'hasbunallah wa nikmal wakil nikmal maula wa ni'man nashiir'* (Allah cukup bagiku, dan Dia sebaik baik Dzat yang melindungiku, sebaik baik pemimpin dan penolong).

Dan terjadilah apa yang mencengangkan semua orang kafir, Allah mengatakan, *"Wahai api jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim,"* dan selamatlah Nabi Ibrahim, tidak terbakar sedikitpun darinya. Kemuliaan bagi Nabi Ibrahim yang telah rela berjuang di jalan Allah, dan pasrah kepada-Nya.

Sikap tawakal Nabi Ibrahim tergambar dalam segala sisi kehidupan beliau, ketika beliau tidak punya anak padahal beliau sudah tua. Beliau berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak, maka Allah mengaruniai beliau Ismail, anak yang cerdas dan salih, tapi ketika sudah mulai besar beliau diperintahkan untuk menyembelihnya. Beliau dengan tawakal mengajak

putranya Ismail untuk melaksanakan perintah Allah itu, sampai akhirnya Allah menebusnya dengan seekor kambing yang besar, yang kemudian menjadi sunah kurban bagi kaum muslimin.

Sebelum turunnya perintah penyembelihan, beliau diperintahkan meninggalkan anak dan istrinya di lembah Makkah yang tidak ada air dan tumbuh-tumbuhan, dan beliau juga dengan kekuatan tawakalnya, melaksanakan perintah Allah tersebut. Ketika beliau meninggalkan anak istrinya, dalam kondisi tidak ada bekal kecuali sedikit air di bejana, istrinya teriak, kepada siapa kami engkau tinggalkan, beliau berhenti, dan tidak menoleh, dan kemudian berjalan lagi, istrinya pun teriak lagi, “Kepada siapa kami engkau tinggalkan?” Beliau berhenti dan tidak menoleh, dan kemudian berjalan lagi. Istrinya pun teriak lagi, “Kepada siapa kami engkau tinggalkan?” Beliau berhenti, dan tidak menoleh. Akhirnya istrinya bertanya, “Apakah Allah menyuruhmu?” Beliau menjawab, “Ya”. Istrinya berkata, “Kalau begitu Allah tidak akan menya-nyikan kami.” Dan Nabi Ibrahim pun melanjutkan perjalanannya ke Palestina untuk

berdakwah. Ketika akan meninggalkan batas Makkah, Nabi Ibrahim berdoa, akan keselamatan anak keturunannya dengan doa yang diceritakan oleh Allah:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, ‘Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 35-37)

Dan *subhanallah* Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim. Milyaran hamba Allah selalu rindu ke Makkah, dan Makkah pun diberi rezeki oleh Allah dengan berbagai buah-buahan, dan

keturunan beliau juga dijaga dari kesyirikan.

C. Kisah Nabi Musa dan Ibunya

Nabi Musa as dan ibunya menjadi teladan yang baik dalam bertawakal kepada Allah. Ibunya melahirkan Musa di waktu Fir'aun memerintahkan agar seluruh anak laki-laki Bani Israil dibunuh, dan Allah SWT mengilhamkan, *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Subhanallah bayi itu akhirnya anak dialirkan di sungai nil yang begitu besar. Dengan bekal keyakinan kepada Allah dan tawakal, anaknya diceburkan ke sungai, dan Allah malah mengantarkannya ke istana Fir'aun, dan hasilnya Musa dipelihara oleh Fir'aun, dikembalikan kepada ibunya dengan biaya dan pengawasan Fir'aun. dan Allah menjadikan Asiyah sebagai sebab selamatnya Musa karena Asiyah meminta Fir'aun. Untuk jangan membunuhnya, dan menjadikannya sebagai anak angkat.*

Allah ceritakan ini dalam firman-Nya:

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.’ Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir’aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir’aun, ‘(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak.’ Sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, ‘Ikutilah dia.’ Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya)

sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Qashas: 6-14)

Ketawakalan ibu Musa tergambar dengan jelas bagaimana beliau melepaskan Musa di sungai Nil dengan keyakinan Allah akan mengembalikannya kepada beliau lagi, bahkan akan dijadikan seorang nabi. Nabi Musa as. hidup di istana Fir'aun, dan beliau adalah dari Bani Israil, beliau melihat bagaimana Fir'aun dan kaumnya selalu menzalimi Bani Israil, sampai suatu saat beliau melihat langsung, seorang dari Bani Israil dianiaya oleh seorang Qibty kaumnya Fir'aun. Beliau dengan tawakal kepada Allah membela salah saudaranya, sesama kaum Bani Israil, dengan memukul Qibty, dan tanpa dikedendaki Musa, Qibty meninggal akibat pukulannya. Beliau taubat kepada Allah, dan akhirnya apa yang dilakukan Musa diketahui kerajaan dan mereka memutuskan untuk

membunuh Musa. Musa ketakutan, dan akhirnya lari ke Madyan. Di Madyan beliau selamat dan menikah dengan putri Nabi Syu'aib dengan mahar Musa mau membantu Nabi Syu'aib selama sepuluh tahun.

Setelah selesai sepuluh tahun, Nabi Musa berpamitan untuk meninggalkan Madyan. Di tengah jalan Nabi Musa melihat api, dan ketika Musa mendekatinya, Allah memanggilnya untuk memberinya wahyu, dan mengangkatnya sebagai Rasul. Allah juga memerintahkan untuk mendatangi Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israil dari Fir'aun.

Nabi Musa menyatakan bahwa beliau punya kesalahan kepada kaumnya Fir'aun, dan lidah beliau kurang fasih, tapi Allah tetap memerintahkan beliau menghadap Fir'aun dan mendakwahnya supaya beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil. Nabi Musa dengan modal tawakal menghadap Fir'aun, dan Allahpun menguatkannya dengan mukjizat yang banyak, dan akhirnya tukang sihir Fir'aun yang dipersiapkan untuk menghadapi Musa, berbalik masuk Islam dan beriman kepada Musa. Mereka diancam Fir'aun dengan hukuman mati, tapi

mereka tetap tegar bertawakal kepada Allah bahkan mempersilahkan Fir'aun untuk melaksanakan hukumannya, mereka ingin dosa mereka diampuni oleh Allah atas kesalahan mereka menggunakan sihir. Allah berfirman:

“Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, ‘Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.’ Berkata Fir'aun, ‘Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya.’ Mereka berkata, ‘Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya dan

Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).” (QS. Thaha: 70-73)

Akhirnya Fir'aun mengejar Musa dan kaumnya, dan mereka lari ke arah laut. Sampai di pinggir laut, kaumnya Musa berkata, “Kita akan tertangkap, bagaimana tidak tertangkap, belakang kita Fir'aun dengan tentaranya, depan kita lautan, dan kita tidak punya kapal.” Musa menunjukkan sikap tawakal yang luar biasa. Beliau tidak tahu apa yang harus dilakukan, beliau bermodal yakin dengan pertolongan Allah. Beliau mengatakan, “Sekali-kali kita tidak akan ditangkap, bersamaku Rabbku, Dia akan memberiku petunjuk kepadaku, bagaimana kita selamat.”

Akhirnya Allah mewahyukan kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lautan. Seketika itu laut terbelah dan terbuka lapang bagi Bani Israil untuk menyeberang, dan ketika Fir'aun dan tentaranya mengejanya lautpun kemabali menyatu, maka Fir'aun dan tentaranya tenggelam, dan selamatlah Musa dan kaumnya.

D. Kisah Pemuda Ashabul Ukhdud.

Diriwayatkan dalam shahih Muslim bahwa

ada seorang raja kafir mengaku sebagai tuhan, dan menggunakan tukang sihir sebagai tentaranya. Suatu hari tukang sihirnya mengatakan bahwa dirinya sudah tua dan minta agar dipilhkan seorang pemuda yang cerdas yang akan ia ajari sihir, dan supaya menjadi penggantinya kelak. Dan dapatlah ia seorang pemuda yang cerdas, dan mulailah pemuda tadi belajar sihir.

Antara tempat tukang sihir dan rumah pemuda tersebut ada seorang rahib muslim pengikut Nabi Isa as. pemuda tadi ketika berangkat dari rumahnya untuk belajar sihir selalu mampir dahulu di rumah rahib untuk belajar akidah tauhid, baru kemudian belajar dari tukang sihir, hati pemuda lebih tertarik dengan akidah tauhid yang diajarkan rahib tersebut.

Suatu hari terjadi peristiwa besar, pemuda tersebut menemukan kerumunan manusia yang banyak, dan ternyata mereka mendapatkan binatang yang sangat besar yang menghalangi manusia lewat. Mereka tidak mampu mengusir dan membunuhnya. Akhirnya pemuda tersebut mengambil kerikil dan berkata, "Hari ini aku

mengetahui apakah tauhid lebih disukai Allah atau sihir,” lantas berkata, “ya Allah jika tauhid yang diajarkan Rahib, lebih Engkau sukai dari pada tukang sihir, bunuhlah binatang ini.” Dan binatang tersebut mati seketika.

Seketika itu manusia yang melihatnya segera berhambur kepada pemuda, mereka meyakini bahwa pemuda itu luar biasa, maka mereka minta kepadanya untuk mengobati penyakit mereka, anak muda mengatakan, “Aku tidak bisa menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah, dan jika kalian mau beriman kepada Allah, aku berdoa kepadanya dan kalianpun sembuh, maka merekapun beriman kepada Allah dan sembuh dari penyakit mereka, berita ini terdengar oleh orang-orang kerajaan, dan satu di antara orang dekat raja, terkena penyakit buta, dan dia mendatangi pemuda dengan membawa berbagai macam hadiah dan mengatakan, “Wahai pemuda kelihatannya sihirmu hebat, sehingga engkau bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, maka sembuhkan penyakitku, aku akan beri engkau berbagai hadiah yang engkau sukai.” Pemuda mengatakan, “Aku tidak bisa

menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah, kalau engkau beriman, aku berdoa, dan Dia akan menyembuhkanmu." Maka orang tersebut masuk Islam, dan didoakan oleh pemuda, maka sembuhlah dia.

Esoknya menteri raja tersebut menghadap raja, dalam kondisi bisa melihat, rajapun kaget akan kesembuhannya, dan mengatakan, "Tukang sihir yang mana yang bisa menyembuhkanmu?" Dia menjawab, "Bukan tukang sihir, tapi Allah yang menyembuhkan aku." Mendengar jawabannya raja marah dan mengatakan, "Apa engkau punya tuhan selain aku? Menteri tadi mengatakan bahwa Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Maka rajapun menyiksanya sampai ia menyebut nama pemuda. Dan langsung pemuda tersebut dipanggil. Raja mengatakan, "Wahai pemuda sudah hebatlah kemampuan sihirmu sehingga bisa menyembuhkan berbagai penyakit." Ia menjawab, "Saya tidak bisa menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah." Raja berkata, "Apa engkau punya tuhan selain aku?" Pemuda berkata, "Rabbku dan Rabb engkau Allah." Akhirnya pemuda tersebut disiksa sampai kemudian menyebut nama rahib, dan rahib langsung dipanggil raja. Raja memaksa

rahib dan menterinya murtad, tapi keduanya tidak mau murtad, akhirnya keduanya digergaji sampai belah jadi dua.

Dan tinggallah pemuda tersebut, raja memerintahkan tentaranya membawa pemuda ke tengah lautan, kalau tidak mau murtad, tenggelamkan dia ke lautan, maka iapun dibawa ke lautan. Pemuda berdoa, “Ya Allah lindungilah saya dari mereka sesuai apa yang engkau kehendaki, lantas kapal bergoyang dengan dahsyat dan semua tentara tenggelam dan pemuda selamat.”

Pemuda datang lagi ke raja, raja bertanya kepadanya, “Bagaimana kondisi temanmu (para tentara)?,” ia menjawab, “Allah melindungiku dari mereka.” Maka raja memerintahkan agar tentara membawa pemuda ke gunung, kalau tidak mau murtad jatuhkan dia dari atas gunung. Maka ia dibawa ke gunung, dan pemudapun kembali berdoa, seketika itu gunung bergoncang, akhirnya seluruh tentara mati terjatuh dari gunung. Pemuda kembali lagi ke raja, dan berkata kepadanya, “Engkau tidak akan dapat membunuhku sampai engkau mengumpulkan

seluruh rakyatmu, dan menyalibku, kemudian engkau mengambil anak panahku dari tempatnya, dan engkau baca dengan keras *bismillah Rabbi ghulam uqtul hadzal ghulam* (dengan nama Allah pemelihara anak ini, bunuhlah anak ini) maka anak itupun mati syahid.

Melihat kejadian itu seluruh rakyat yang melihatnya, dan mendengar sebelumnya bahwa raja tidak mampu membunuhnya kecuali setelah mengikuti perintah pemuda dan menyebut nama Allah, beriman kepada Allah, mereka semua mengatakan, *aamanna bii Rabbil ghulam*. Kami beriman dengan pemelihara pemuda ini.

Raja menjadi gusar karena apa yang ditakuti terjadi, ia membunuh pemuda supaya ajarannya tidak tersebar, dan yang terjadi, semua rakyatnya beriman. Maka ia perintahkan untuk menggali parit dan dinyalakan api, dan semua yang tidak beriman dibakar dalam parit tersebut. Yang terjadi semua lebih rela mati, daripada murtad. Dan akhir orang yang dilemparkan seorang ibu yang menggendong bayi, ia ragu-ragu ketika mau menjatuhkan dirinya ke parit, tapi anaknya berkata, "Sabarlah ibu sesungguhnya engkau

dalam kebenaran, maka iapun akhirnya bersama anaknya mati syahid.”

Pemuda tersebut tawakal kepada Allah, maka Allah menolongnya, dan ia tawakal kepada Allah dalam memilih jalan dakwah yang tepat dan Allah pun mengabulkan cita-citanya di mana semua manusia beriman kepadanya sampai menemui syahid.

E. Kisah Seorang Bani Israil yang Berhutang.

Diriwayakan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Dari Rasulullah saw. bahwa ada seorang Bani Israil minta pinjaman Bani Israil yang lainnya seribu dinar. Lantas ia berkata, “Datangkan kepadaku para saksi.” Ia menjawab, “Cukuplah Allah sebagai saksi.” Ia berkata, “Datangkan untukku seorang penjamin.” Ia berkata, “Cukup Allah sebagai penjamin.” Ia berkata, “Engkau benar, lantas ia menyerahkan dinar itu kepadanya sampai pada waktu yang ditentukan.”

Lantas ia pergi melewati laut dan menyelesaikan keperluannya, kemudian mencari kendaraan, agar bisa datang kepada temannya

pada waktu yang dijanjikan, tapi ia tidak dapat kendaraan, lantas ia mengambil kayu, dan ia lubangi, kemudian ia masukkan ke dalamnya seribu dinar, dan satu surat ke temannya, lantas ia tutup, kemudian ia ke laut dan berkata, “Ya Allah, ia mengetahui bahwa aku hutang si fulan seribu diinar, ia minta satu penjamin, dan aku berkata cukup Allah sebagai penjamin, dan dia ridha dengan-Mu, dan dia minta saksi, dan aku berkata cukup Allah sebagai saksi, iapun ridha dengan Engkau, aku bersungguh-sungguh cari kendaraan untuk mengirimkan miliknya tapi aku tidak mampu, maka aku titipi Engkau dinar ini.” Lantas ia lemparkan ke lautan. Dan ia tetap mencari kapal, untuk pergi ke negerinya.

Orang yang meminjaminya keluar untuk melihat kapal yang akan datang dengan uangnya, tiba-tiba ia dapatkan kayu ada hartanya, ia ambil kayu itu untuk bahan bakar keluarganya, dan tatkala ia belah ia dapatkan harta dan surat. Lantas datanglah sahabatnya yang dulu meminjam uang, membawa seribu dinar. Dan berkata, “Demi Allah saya tak henti-hentinya cari kapal untuk mendatangkan kepadamu akan hartamu, tapi aku tak mendapatkannya sebelum

ini." Temannya berkata, "Apakah engkau mengirimkan sesuatu kepadaku?" Ia berkata, "Aku katakan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan kendaraan sebelum aku datang kepadamu ini." Ia berkata, "Sungguh Allah telah membayarkan darimu di kayu yang engkau kirimkan. Pergilah dengan seribu dinar dalam kondisi mendapat petunjuk." (HR Bukhari No. 2291)

F. Kisah Abu Bakar ash-Shiddiq ra.

Abu Bakar adalah murid Nabi Muhammad saw., shahabat Nabi yang terbaik, orang yang paling dicintai oleh Rasulullah, orang yang paling pertama masuk Islam. Maka tidak mengherankan jika beliau menjadi orang yang paling bertawakal kepada Allah. Suatu ketika Abu Bakar pernah menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah, dan ketika ditanya apa yang engkau sisakan untuk keluargamu, beliau menjawab, kutinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.

Ketika beliau dibaiat menjadi khalifah beliau menghadapi masalah yang serius, beliau menghadapi dengan tegar yang menunjukkan keutamaan beliau, beliau menghadapi wasiat

Nabi yang harus memberangkatkan pasukan Usamah yang di dalamnya pembesar-pembesar shahabat, dan bersamaan itu semua orang Arab murtad kecuali yang ada di Makkah, Madinah dan Thaif. Kemurtadan dalam bentuk penolakan membayar zakat, dan mengaku sebagai Nabi.

Abu Bakar berkata, “Apakah Islam dikebiri sedangkan saya masih hidup?” Para shahabat menyarankan beliau untuk tidak mengirimkan pasukan Usamah, dan tidak buru-buru menyerang para murtaddin. Tapi beliau bertekad mengirimkan pasukan Usamah padahal di dalamnya banyak pembesar shahabat, dan bertekad memerangi para murtaddin walaupun sendirian.

Dengan tekad yang kuat dan ketawakalan Abu Bakar, kaum muslimin terhindar dari bahaya yang besar. Abu Bakar bertekad mengirimkan pasukan Usamah walaupun para shahabat menyarankan untuk menunda, beliau mengatakan bagaimana aku menunda pengiriman pasukan yang telah disiapkan Nabi, akhirnya pasukanpun diberangkatkan untuk menyerang Romawi. Para murtaddin terperangah melihat berangkatnya pasukan Usamah yang membawa pembesar-pembesar shahabat. Mereka menyangka bahwa

keberangkatan pasukan itu dalam kondisi genting menunjukkan bahwa di Madinah masih banyak stok pasukan, maka mereka tidak berani menyerang Madinah, hanya *wait and see* apa yang terjadi pada pasukan Usamah sampai mereka pulang. Ternyata pasukan Usamah menang dan selamat, maka hal itu menambah semangat kaum muslimin, dan memukul psikologis para murtaddin.

Para shahabat menyarankan Abu Bakar untuk melakukan pendekatan persuasif kepada para murtaddin dan menunda penyerangan mereka, tapi dengan modal tawakal beliau bertekad menyerang murtaddin walaupun sendirian. Ketika Umar minta agak ditangguhkan Abu Bakar mengatakan, "Apa engkau wahai Umar pemberani ketika jahiliah dan pengecut dalam Islam?" Umar berkata, "Tapi mereka sudah bersyahadat dan Rasul mengatakan, 'Siapa yang bersyahadat terjaga darah dan harta mereka.'" Abu Bakar menjawab, "Tapi Rasul mengatakan, 'Kecuali dengan haknya, dan zakat adalah hak Islam sebagaimana shalat adalah hak Islam, maka demi Allah aku akan perangi mereka atas penolakan membayar zakat sampai mereka menyerahkannya sebagai-

mana mereka membayar kepada Nabi.'" Dan dari tekad dan ketawakalan Abu Bakar para shahabat berjihad kembali melawan murtaddin dan dimenangkan oleh Allah, akhirnya Islam murni kembali.

G. Khalid bin Walid dan Racun

Suatu saat Khalid tertawan musuh dan dipaksa musuh untuk minum racun, dan dijanjikan akan dilepaskan shahabat-shahabat beliau. Lantas beliau mempertimbangkan keselamatan shahabat-shahabatnya, maka beliau minum racun itu. Dan shahabat beliau pun dilepaskan dan subhanallah, beliau pun tidak terpengaruh dengan racun yang beliau minum.

H. Kisah Tabi'in Abu Mu'allaq

Kisah ini diceritakan oleh Dr. Syekh Abdul Fattah Abu Guddah, dalam ta'liq beliau atas kitab Risalah al-Mustarsyidin, bahwa ada seorang tabi'in kunyahnya Abu Mu'allaq, beliau menyewa kuda dengan kusirnya, tiba-tiba kusirnya melewati daerah yang banyak tulang belulang dan tengkorak manusia, dan berhenti

di situ. Saat itu dia langsung ingin membunuh Abu Mu'allaq. Abu Mu'allaq bilang bahwa dia akan menyerahkan seluruh hartanya, tapi biarkan dia pergi bebas, tapi sang kusir tetap bersikeras akan membunuhnya. Ia berkata, "Hartamu adalah hartaku dan aku tetap akan membunuhmu." Abu Mu'allaq akhirnya hanya ingin minta supaya dibolehkan shalat empat rakaat sebelum dibunuh, dan ia dibolehkan shalat, dan akhirnya shalatlah Abu Mu'allaq dan di akhir sujudnya beliau berdoa:

أَذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ يَا فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ
 أَسْأَلُكَ بِعِزَّتِكَ الَّتِي لَا تَرَامُ وَيَوْمَ لِمَكَ الَّذِي لَا
 يَضَامُ وَيُنْزَلُ الَّذِي مَلَأَ أَرْكَانَ عَيْشِكَ أَنْ
 تَرْحَمَنِي

Yaa wadudu yaa dzal 'arsyil majiidi yaa fa'aalu limaa yuriidu as'aluka bi'izzatikallatii laa turaamu wabimulkikalladzii laa yudhaammu wabinuurikalladzii mala-a arkaana 'arsyika antarhamanii.

“Wahai Dzat Maha Pengasih, wahai Dzat yang memiliki Arsy yang mulia, wahai Dzat yang melakukan apa yang dikehendaki, aku mohon kepada-Mu dengan izzah-Mu yang tidak basa dicapai oleh siapapun, kerajaan-Mu yang tidak bisa digeser, dan cahaya-Mu yang memenuhi pojok Arsy-Mu hendaklah Engkau merahmatiku.”

Di akhir shalat beliau, datanglah seorang penunggang kuda yang lengkap dengan senjatanya, dan langsung membunuh pemilik kendaraan. Lalu Abu Mu’allaq bertanya kepada sang penunggang kuda tadi, “Siapa engkau hari ini aku diselamatkan Allah denganmu.” Ia menjawab, “Saya malaikat penjaga langit ke empat, langit bergetar dengan doamu maka aku minta izin kepada Allah untuk menolongmu, dan siapa yang berdoa dengan doa ini, akan ditolong oleh Allah SWT.”

I. Kisah al-Hasan al-Basri

Hasan Basri adalah *sayyidud tabi’in* dalam ibadah, dakwah, amar makruf nahi mungkar maupun ilmu. Tawakal beliau tampak dalam nasihat-nasihatnya. Demikian juga dalam sikap beliau. Ibnu Hubairah, gubernur Irak pernah bertanya kepada beliau, “Wahai Aba Sa’id (demikian kunyah al-Hasan al-Basri) saya sering

diperintahkan oleh Khalifah Yazid hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Apa nasihatmu kepadaku?" Hasan al-Basri menjawab, "Wahai Ibnu Hubairah, takutlah kepada Allah jika engkau taat kepada Yazid dan jangan takut kepada Yazid dalam ketaatanmu kepada Allah. Jika engkau takwa kepada Allah, Dia akan menolongmu dalam menghadapi Yazid dan jika engkau memihak Yazid nasibku akan diserahkan kepada Yazid. Ketahuilah bahwa tidak lama lagi engkau akan pindah dari luas istanamu, ke sempitnya kuburanmu, dan di sana engkau akan bertemu dengan Rabbnya Yazid dan tidak bertemu dengan Yazid." Mendengar itu Ibnu Hubairah sangat bergembira dan merangkul Hasan al-Basri.

Pada suatu hari Yusuf Hajjaj Atsaqafi Gubernur Irak setelah Ibnu Hubairah, mengundang masyarakat untuk meresmikan istananya. Yusuf Hajjaj adalah gubernur yang sangat zalim, sangat mudah menyembelih para ulama. Di antara yang dia sembelih adalah seorang tabi'in besar Sa'id bin Jubair. Hasan Basri mendengar rencana bahwa Yusuf berusaha untuk mengambil manfaat mengingatkan manusia tentang akhirat dan beramar makruf

nahi mungkar. Hasan Basri datang ke tempat istana untuk memberikan nasihat dan kritik. “Alangkah inginnya kalau Hajjaj mengetahui bahwa penduduk bumi telah membikin dia lalai, penduduk langit telah membencinya. Alangkah inginnya kalau dia memperhatikan apa yang dibangun oleh Fir’aun dan kaumnya dan melihat bahwa Allah telah menghancurkan Fir’aun dan apa yang dibangunnya.” Demikianlah kata-kata Hasan saat ia berpidato.

Esoknya Yusuf mengadakan rapat dengan para pembesarnya, dia marah besar, dan mengatakan, “Celaka kalian kenapa ada budak Basrah mencaci maki saya sedang kalian hanya diam saja? Demi Allah aku akan beri minum kalian dari darahnya.” Lantas Yusuf memerintahkan algojonya untuk mengambil Hasan Basri. Mendengar dirinya akan dijemput paksa, Hasan Basri mandi besar dan memakai kafan di pakaian dalamnya, dan ia pun dibawa ke Hajjaj yang kanan kirinya sudah ada algojo yang membawa pedang. Di depan mereka ada alas tikar kulit yang biasa digunakan alas untuk orang yang disembelih. Dengan tenang Hasan al-Basri masuk istana dan menghadap Hajjaj, dan

terjadilah hal yang sangat mencengangkan. Hajjaj memperlakukan Hasan Basri dengan lemah lembut, dan bertanya beberapa hal yang berkaitan dengan agama, terakhir kali ia malah dipersilahkan pulang. Ketika Hasan Basri sampai pintu, banyak orang bertanya, "Wahai Aba Sa'id sungguh engkau telah diperlakukan oleh Yusuf dengan perlakuan yang berbeda dengan yang ia maksudkan mendatangkan engkau. Apa yang engkau katakan ketika engkau masuk istana?" Hasan menjawab, "Saya membaca:

أَوَيْ نِعْمِي وَمَلَأَ ذِي عِنْدِ كُرْبَتِي اجْعَلْ نِقْمَةَ هُ
بِرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ كَمَا جَعَلْتَ النَّارَ بَرْدًا
سَلَامًا عَلَيَّ إِبْرَاهِيمَ

"Wahai Dzat yang memberikan nikmat kepadaku, dan tempat berlindungku ketika aku kesusahan, jadikanlah siksaan dia, kesejukan dan keselamatan bagi saya sebagaimana Engkau jadikan apa kesejukan dan keselamatan bagi Ibrahim."

Demikian ketawakalan Hasan Basri kepada Allah, ketika harus beramar ma'ruf dia lakukan

walaupun harus menghadapi kematian. Beliau berdoa kepada Allah dengan meyakini, kalau Allah berkehendak menakdirkan kematian, maka kematian tidak bisa dihindari, sedangkan jika berkehendak selamat, tidak ada yang menghalangi apa yang dikehendaki oleh Allah.

J. Kisah Seorang Wanita dan Kambingnya

Imam Ahmad menceritakan bahwa ada seorang wanita yang pergi jihad di jalan Allah meninggalkan kambing dan alat tenun, kemudian ketika pulang ia kehilangan semua yang dimilikinya. Maka dia menyeru Allah dan mengatakan, "Ya Allah engkau menjanjikan orang yang berjihad untuk menjaga hartanya, dan aku telah kehilangan kambing dan alat tenunku maka aku menyerumu untuk mewujudkan janji." Rasulullah mengatakan, "Tak henti-hentinya wanita tadi menyeru Allah, sampai Allah mengembalikan kambing dan alat tenunnya."

K. Kisah Abu Muslim al-Khaulany

Abu Muslim lahir semasa Rasulullah masih hidup, tapi tidak sempat bertemu Rasulullah,

sehingga dihitung sebagai tabi'in kabir. Beliau tinggal di Yaman, ketika al-Aswad al-'Ansy mengaku Nabi dan kaum muslimin berusaha untuk melawannya, ternyata banyak yang kalah melawan al-'Ansy. Dan di antara yang melawan adalah Abu Muslim al-Khaulany, dan akhirnya beliau dihukum bakar oleh al-Aswad. Tapi terjadi hal yang sangat mengagumkan, ternyata setelah api yang disediakan untuk membakar beliau padam, beliau tidak terbakar sama sekali. Akhirnya beliau diusir dari Yaman, kemudian beliau pergi ke Madinah. Sesampai di Madinah beliau disambut oleh Umar bin Khathab, dirangkul beliau dan Umar bertanya, "Apakah engkau Abu Muslim al-Kaulany?" Ia menjawab, "Ya." Umar sambil memeluknya mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan kepadaku sebagian umat Nabi Muhammad yang diperlakukan oleh Allah sebagaimana yang diperlakukan terhadap Ibrahim as.'

L. Kisah Seorang Dekan Fakultas Hukum.

Cerita ini disampaikan langsung oleh sumber informasi ke penulis. Beliau bercerita, bahwa

beliau mendapatkan musibah terkena sakit kanker, dan sudah sampai pada stadium empat. Stadium, menurut dokter adalah untuk mengukur sampai berapa bulan si sakit tahan hidup, dan biasanya stadium empat tidak sampai setahun. Ketika beliau berobat di sebuah rumah sakit, bertemu dengan dokter yang bertugas. Saat sang dokter memberikan obat, beliau bertanya apakah obat itu punya pengaruh terhadap aktivitas seksual. Seketika dokter marah dan mengatakan, “Engkau bertanya, padahal engkau bisa bertahan tiga bulan saja sudah hebat.” Mendengar jawaban yang sangat tidak etis tersebut, beliau memutuskan untuk tidak berobat dengan dokter tersebut, dan pindah ke dokter yang lainnya.

Akhirnya beliau berobat ke dokter Cina nonmuslim, tapi lucunya, dokter ini baik, dan mengatakan, “Pak yang namanya sakit itu sama saja, sakit demikian kalau mau sembuh, akan sembuh, dan sakit flu kalau ditentukan mati juga akan mati. Agamamu apa?” Beliau menjawab, “Islam.” Dokter Cina tadi menjawab, “Kalau begitu bacalah Qur’an dan mintalah kepada Allah, sebab Dialah yang menyembuhkan sedang saya hanya mengobati saja.” Mendengar

jawaban tersebut Pak Dekan yang sudah mendapatkan gelar doktor ini tambah percaya diri. Ia juga semakin yakin dengan pertolongan Allah sehingga meningkatlah tawakalnya kepada Allah. Setelah itu pengobatannya berlangsung, dan *subhanallah*, akhirnya Pak Dekan kita ini berangsur-angsur sembuh, akhirnya sembuh total. Sampai-sampai dokter yang mengobatinya merasa terheran-heran dengan kesembuhan pasiennya. Semoga beliau diberikan umur panjang dalam perjuangannya di jalan Allah.

M. Kisah Penulis.

Saya dilahirkan dari keluarga miskin. Hanya dengan modal tawakal kepada Allah dan doa ibu, saya bisa bertahan dan mampu melawan rasa minder. Bapak meninggal dunia ketika penulis baru satu bulan masuk di SLTP, sementara orang tua meninggal dalam kondisi titik terendah ekonomi. Tidak ada bayangan bagaimana bisa bertahan sampai dapat menyelesaikan SLTA. Selesai lulus dari SLTA, tidak punya modal untuk daftar di perguruan tinggi. Alhamdulillah ada satu guru yang mengatakan bahwa di Jakarta ada kuliah gratis dan memberikan beasiswa.

Dengan modal berita itu saya segera ke Jakarta. Mungkin karena *over confidence*, saya seakan-akan yakin benar kalau akan diterima di perguruan tinggi tersebut. Maka dengan modal ilmu dan kemampuan pas-pasan saya berangkat ke Jakarta, dan mendaftarkan diri di LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) yang dibiayai pemerintah Saudi Arabia. Sekarang ini LPBA berganti nama menjadi menjadi LIPIA.

Yang mendaftar di LIPIA setiap tahun ribuan, sementara yang diterima hanya seratus sampai dua ratus. Pendaftar kebanyakan dari lulusan pondok pesantren yang sudah jago berbahasa Arab, sementara saya lulus dari PGA, yang sangat minim bahasa Arab, dan hanya dengan modal suka ziarah ke ustadz-ustadz di Ngruki untuk belajar kitab dan memaksakan diri ngomong bahasa Arab. Singkat cerita, setelah beberapa hari mendaftar mengikuti ujian masuk, dengan materi bahasa Arab, tes tertulis dahulu, alhamdulillah nama saya lulus. Berikutnya adalah tes lisan, dan yang menguji adalah orang Arab asli yang tidak bisa bahasa Indonesia. Logatnya yang asli Arab membuat saya merasa tidak biasa dan mengalami sedikit kesulitan. Walaupun

demikian saya yakin lulus, tapi saya terpukul ternyata nama saya tidak ada, alias tidak lulus!

Saya tidak menyerah dengan kondisi tersebut, karena saya berangkat dan sudah yakin mau belajar di Jakarta. Waktu itu di rumah tidak ada bekal apa-apa, maka saya berusaha menemui ustadz-ustadz di LIPIA, dan mohon agar dibantu untuk bisa diterima. Sebagian mereka mengatakan, “Silahkan masuk, tapi untuk yang program sore, saya bilang kalau program sore tidak ada mukafa’ah (uang sakunya), lalu dari mana saya bisa tinggal di Jakarta sementara ibu janda, dan tidak bisa membiayai sekolah. Tapi dikatakan kepada saya, “Sudah tidak ada tempat lagi.”

Saya pulang ke penginapan, dan *alhamdulillah* ketika itu ada daurah untuk guru seluruh Indonesia dan ada seorang ustadz dari Pondok Ngruki yang menjadi panitia daurah, sehingga saya bisa nebeng beliau selama daurah.

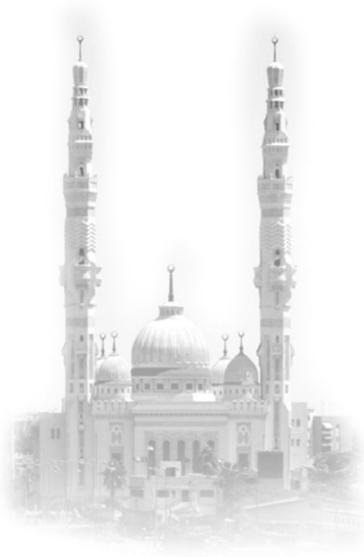
Setelah pulang ke penginapan, saya tidak kehilangan semangat dan optimis untuk diterima. Justru kesulitan-kesulitan hidup itulah yang membuat saya semakin bertekad untuk bisa sekolah di Jakarta. Saya selalu shalat dan

berdoa lama sekali. Hal itu saya lakukan berkali-kali, tak henti dan tak putus-putusnya. Karena saya yakin jika Allah menghendaki maka tidak ada yang mustahil bagi Allah. Saya selalu berdoa, usaha tak berhenti, dan kuliah juga berjalan satu bulan, dan tidak mungkin saya berada di Jakarta. Maka terakhir kali ketika itu saya berada di rumah kakak yang tinggal di daerah Senayan, ketemu beliau secara tidak disengaja di BLOK M. Saat itu saya berusaha menerima kenyataan bahwa saya tidak diterima di LIPIA, maka saya pamitan mau pulang ke Solo. Tapi, *subhanallah* ternyata tangisan dan doa saya membuahkan hasil. Ketika pagi hari yang saya rencanakan sorenya pulang, tiba-tiba ada yang datang ke rumah kakak saya memberitahukan bahwa saya diterima, esoknya saya segera ke LIPIA, dan *alhamdulillah*, saya diterima di kelas dua.

Pelajaran sudah berjalan satu bulan, dan saya belum tahu apa-apa, maka saya punya tekad harus menguasai pelajaran dengan baik. Dengan tekad itu saya banyak bertanya kepada ustadz apa saja yang saya tidak ketahui. Sikap saya banyak tidak disukai teman-teman di awal tahun tersebut. Tapi *alhamdulillah* sejak saya masuk

sampai selesai i'dad lughawi, kemudian masuk ke takmili, terus melanjutkan ke syari'ah, semua berjalan dengan lancar dan selalu mendapatkan peringkat. Atas karunia Allah pula, akhirnya saya bisa mendapatkan bea siswa ke Saudi untuk menyelesaikan kuliah S2 dan S3.





Penutup

Dalam penghujung *jaulah qalbiyah* tentang tawakal, kita pahami bahwa tawakal adalah ibadah hati yang agung dan mulia. Ibadah yang memerlukan kecerdasan hati dan pikiran yang disiram dengan ilmu yang harus selalu digali, iman yang selalu dipupuk, kegesitan jiwa yang perlu kesadaran dan latihan terus-menerus. Terutama ketika ditakdirkan Allah menemui kondisi yang memerlukan tauhid dalam tawakal seperti amar

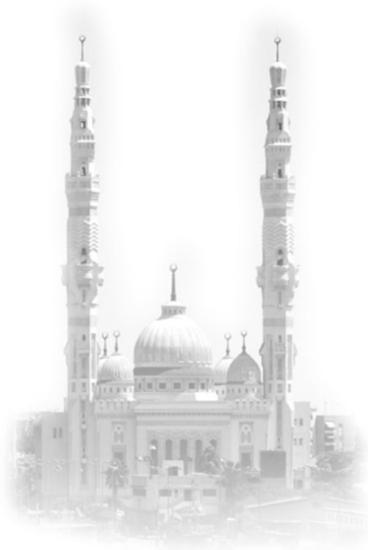
makruf dan nahi mungkar di tengah banyaknya tantangan, *jihad fi sabilillah* dalam kondisi banyaknya musuh, pengorbanan yang besar dalam kondisi banyak kebutuhan dan sedikitnya harta. Dalam kondisi ini perlu dibuktikan ketegaran tauhid dan tawakal. Artinya tidak berarti selesai membaca buku ini seseorang menjadi orang yang bertawakal melainkan harus ada usaha terus-menerus.

Terakhir kali penulis menyadari bahwa tulisan ini banyak kekurangannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan dari para pembaca budiman, para masyayikh asatidzah jika mendapatkan berbagai kesalahan dan kekurangan mohon untuk bisa menghadiahkan informasi dan masukannya kepada penulis, melalui email: basri_salam@yahoo.com, dan penulis ucapkan *jazakumullah khairan*, atas kebaikan semua.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh ikhwan dan akhwat di Indiva Media Kreasi yang telah memberikan motivasi

sehingga penulis memberanikan diri dalam menulis buku ini, jazahumullah khairan katsira.





Daftar Pustaka

Shahih Bukhari, al-Imam Muhammad bin Ismail

Shahih Muslim, al-Imam Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi

Sunan Turmudzi, al-Imam Muhammad bin "Isa bin Saurah

Syu'abul Iman, al-Imam Baihaqi dan Ahmad bin Husain

Riyadhus Shalihin, al-Imam Nawawi, Yahya bin Syaraf

Madarijus Salikin, al-Imam Ibnu Qayyim,
Muhammad bin Abi Bakar

Ihya 'Ulumuddin, al-Imam Ghazali, Muhammad
bin Muhammad bin Muhammad

A'malul Qulub, as-Syekh al-Munajjid, Muham-
mad Shaleh

